



Sigma Crisis © 2013. Satria Ady Pradana

## CHAPTER I

(Awakening)

# EPISODE 1

*The Spiral of Fate*

Di sebuah padang rumput, di suatu lembah hijau. Bukit-bukit nampak elok mengelilingi lembah, membatasi tanah lapang dari cakrawala luas. Serbuk-serbuk benang sari tertiuap angin, terbang mengikuti aliran angin lembut menuju ke langit biru.

Jauh di atas sebuah bukit berdiri seorang remaja dengan baju zirah berwarna perak. Kedua tangannya menggenggam gagang sebuah pedang. Pedang itu berada tepat di depan pemuda tersebut, tertancap ke tanah tak terlalu dalam. Sinar matahari terlihat menembus awan menyinari lembah ini.

“Dua tahun sudah?”

Anak itu menutup matanya kemudian menghembuskan nafas.

Angin padang rumput berhembus lembut menyisir rambut remaja itu. Rambut hitamnya menutupi wajahnya yang sedang menatap ke dataran di bawah.

Seekor burung berwarna hitam terbang rendah di atas lembah. Ia mengepakkan sayapnya dan menurunkan ketinggiannya. Burung itu menjejakkan cakarnya, mendarat sempurna. Burung itu kemudian menengok ke kiri dan kanan kemudian barulah ia menutup sayapnya.

Sayup-sayup terdengar suara hentakan kaki. Semakin lama suara itu semakin terdengar jelas membahana. Jauh di seberang sana, ribuan iblis dan orc bergerak melintasi bukit.

Seeperti sebuah gempar, tanah bergetar akibat hentakan kaki para prajurit orc. Burung hitam nampak terusik ketika merasakan getaran ini. Ia kemudian menoleh ke arah lembah namun tak ada yang aneh.

Seekor badak besar berjalan cepat ditunggangi oleh seekor orc. Di kiri dan kanannya terdapat genderang kulit yang ditabuh keras. Berkibar pula lilitan beberapa kain berwarna merah menghiasi gendering itu. Sementara tak jauh dari sang penabuh genderang, para orc berlari mengikuti.

Burung hitam itu tahu ada bahaya mengancam. Ia menoleh ke bukit. Tercermin dari bola mata burung tersebut, pemandangan bukit di hadapannya. Tak berselang lama ia mengembangkan sayap dan mengepakkannya dengan cepat. Burung itu terbang menjauhi bukit. Di langit ia dapat melihat dengan jelas, pasukan gabungan orc dan iblis yang muncul dari balik lembah. Ribuan, mungkin puluhan ribu, jumlah mereka.

Pasukan orc bertubuh hijau memakai baju zirah khas orc dengan tanduk-tanduk tajam. Baju zirah itu juga memuat ukiran-ukiran kasar dan nampak kaku. Sebagian besar dari mereka membawa kapak, sebagian lagi menggunakan pedang besar yang masih nampak kasar. Senjata-senjata itu nampak using dengan bekas darah kering melapisi.

Di antara konvoi terdapat barisan serigala-serigala besar turut serta. Mereka berlari ditunggangi oleh seorang orc petarung. Masing-masing dari mereka memegang pedang yang cukup besar dengan baju zirah dari logam berwarna merah.

Barisan makhluk sebangsa iblis terbang di angkasa dengan sayap hitam kelam mereka. Langit pun menjadi hitam karena mereka. Mereka terbang beriringan di belakang pasukan infanteri Orc. Beberapa dari mereka terlihat membawa sebuah bola hitam yang tak diketahui fungsinya.

Tak hanya pasukan infanteri dan pasukan kavaleri, artileri berat pun terlihat memasuki medan tempur. Sebuah katapel raksasa dari kayu kokoh melaju ditarik oleh orc berukuran raksasa menggunakan rantai besi. Seperti perangkat lain, artileri itu dihiasi dengan duri sebagai pertahanan. Katapel itu memiliki pelontar berupa batang kayu berwarna coklat tua.

“Mereka datang.”

Anak laki-laki itu membuka matanya. Terlihat bola mata berwarna biru di balik poninya. Ia kemudian mencabut pedangnya secara perlahan. Anak itu memiliki kepercayaan diri tinggi, terlihat dari matanya saat ia memandang jauh ke depan. Meski kali ini lembah hijau yang dilihat sebelumnya telah berganti dengan orc. Orc bergerak cepat menuruni bukit seperti longsor yang tak dapat dibendung.

Anak lelaki itu mengangkat tangan kanannya. Meski terdapat pasukan besar di hadapannya, tak nampak sedikitpun rasa gentar. Tak jauh darinya, seorang ksatria mengibarkan panji berwarna biru. Panji-panji serupa mulai ikut berkibar hampir bersamaan membirukan sisi bukit ini.

Ribuan ksatria telah menanti di belakang para pengibar panji. Mereka berkumpul membentuk barisan dan memenuhi sisi bukit yang berseberangan dengan pasukan orc. Mereka siap membendung laju pasukan orc dan menghentikan mereka di tempat ini.

Pasukan orc hampir mencapai lembah dan terlihat panji-panji mereka di bukit seberang. Tanah tempat mereka berpijak meninggalkan jejak yang terlihat jelas. Semua menerjang ke satu arah, manusia.

“Siapkan panah.”

Perintah itu terdengar keras dan segera diulangi oleh beberapa ksatria di belakangnya. Pesan berantai didengungkan ke setiap sisi pasukan sehingga tak satupun orang yang tak mendengar perintah itu. Dengan sigap para ksatria mengeluarkan busur dan anak panah. Mereka menarik tali busur kuat-kuat dan mengarahkannya ke langit. Mereka seakan-akan membidik matahari. Sementara anak lelaki itu belum menurunkan tangannya, tak bergeming ketika melihat pasukan orc yang mulai melintasi lembah.

Auman orc terdengar menggelora. Siapapun yang memiliki mental lemah pastilah akan lari meninggalkan tempat ini. Namun tak satupun ksatria yang ada di tempat ini meninggalkan barisan mereka. Alih-alih, barisan itu terlihat semakin rapat, kokoh seperti benteng.

“Sedikit lagi.”

Pasukan orc kini mencapai lembah. Sedikit lagi mereka akan mulai mendaki lembah untuk mencapai posisi manusia. Setelah dirasa cukup, anak itu mengacungkan tangannya ke depan. Ia memekik memberi aba-aba. Pekikannya nyaring menggugah setiap ksatria yang ada di belakangnya.

“Tembak!!!”

Secara serentak ribuan anak panah dilepaskan ke langit. Langit sekilas terlihat gelap, seakan tak ada cahaya matahari yang menjangkau daratan. Dengan cepat ribuan anak panah itu turun ke bawah dengan sasaran para orc. Namun meski demikian tak satupun orc yang berhenti melaju.

Dalam sekejap ribuan anak panah menghujam daratan seperti hujan deras. Anak panah merobohkan beberapa pasukan orc. Tak sedikit dari mereka jatuh dan tergeletak, namun tak satupun yang meninggalkan medan pertempuran. Para orc itu kian menerobos maju. Tak hanya infanteri, para penunggang serigala serta serigala pun terkena hujan panah. Beberapa kabaleri serigala jatuh dari pelananya.

Di tengah gempuran hujan panah, salah satu orc berteriak lantang. Ia mengobarkan kembali semangat pasukan di belakangnya. Berkat pekikan itu, pasukan orc kembali menerobos.

Pasukan pemanah dengan cekatan mengambil anak panah berikutnya. Mereka kemudian menarik tali busur dan menunggu aba-aba.

“Tembak!!!”

Tembakan kedua dilepaskan. Ribuan anak panah kembali menutupi langit. Namun tembakan itu belum cukup untuk membendung kekuatan musuh. Melihat itu, anak lelaki itu mengangkat pedangnya dan mengacungkannya ke depan.

“SERANG!!!”

Segera ribuan ksatria meletakkan busur mereka ke belakang punggung. Busur dan anak panah digantikan oleh pedang yang terselip di balik pinggang. Semua ksatria di tempat itu berteriak kencang seperti tak ingin kalah dengan para orc.

“UWOOO!!”

Teriakan menggelora di lembah tersebut. Kedua belah pihak saling memekik dan menyeru.

Satu orc berteriak di barisan depan pasukan orc. Katapel-katapel besar berhenti. Masing-masing katapel memuat sebuah bara api. Tak lama kemudian mereka melontarkan muatannya ke depan.

Bara api menghujam tanah dan ledakan demi ledakan terjadi. Meski beberapa bara api itu mengenai pasukan manusia yang melaju, tak sedikitpun laju manusia tertahan. Mereka tetap melaju meski korban dari pihak mereka mulai berjatuhan. Mereka mewarisi semangat rekan-rekan mereka yang gugur.

Kedua pasukan pun bertemu di lembah. Pertempuran besar tak dapat dielakkan. Masing-masing pihak berusaha menumbangkan lawan sebanyak mungkin dan berusaha tetap hidup di medan tempur ini. Mereka mengayunkan senjata mereka masing-masing, manusia dengan pedangnya dan orc dengan kapaknya. Tak sedikit terlihat manusia dan orc yang saling beradu senjata satu sama lain.

Salah satu orc mengayunkan kapaknya. Namun serangan itu dapat ditahan oleh perisai sang ksatria. Dengan cepat prajurit itu mengayunkan pedangnya menebas dada orc dan menumbangkannya.

Dua penunggang serigala maju menerobos. Mereka bergerak cepat dalam formasi dan menebas banyak ksatria yang mereka lalui. Salah satu penunggang serigala menyeringai melihat ruang yang terbuka di hadapannya. Namun perjalanan mereka dihadang oleh seorang anak laki-laki, pemimpin pasukan manusia. Melihat hal itu, timbul keinginan keduanya untuk membunuh anak tersebut.

Anak lelaki itu mengangkat pedangnya menghadapi dua penunggang serigala yang meraung keras kepadanya. Anak itu pun turut menerjang. Saat jarak semakin dekat, ia berkelit ke kanan dan menebaskan pedangnya. Tebasan itu membuat luka sayatan pada kaki serigala dan menjatuhkannya. Akibatnya sang penunggang serigala pun ikut tersungkur ke tanah.

Seorang penunggang serigala yang berada di samping hendak menebas kepala anak lelaki itu. Ia telah bersiap-siap mengayunkan pedangnya. Namun sebelum niat terlaksana, beberapa anak panah melesat dan menusuk badan orc tersebut hingga membuatnya terjatuh.

Kawanan iblis terus melaju di langit seakan tak terhentikan dan nyaris mengacaukan formasi pasukan manusia. Namun gerakan mereka dapat dihentikan oleh para pendeta berpakaian putih. Pendeta-pendeta itu membasahi tongkat mereka dengan sejenis air sambil mengucapkan mantra. Mereka kemudian mengeluarkan cahaya terang yang membuat para iblis terbakar hingga akhirnya hancur.

Salah satu katapel mulai memuat bara api. Katapel itu mulai menarik bantalan pelurunya, siap untuk menembak. Namun sebelum katapel itu melontarkan bara apinya, beberapa ksatria menerjang dan menguasai artileri tersebut. Salah seorang menembakkan anak panah dan menusuk orc yang memegang tuas. Orc tersebut jatuh sebelum ia menarik tuas.

Anak laki-laki bermata biru nampak sibuk bertempur dalam perang ini. Ia menebas beberapa pasukan orc yang ada di sekelilingnya dengan cepat. Namun gerakannya terhenti oleh sesuatu. Ia memandang ke balik bukit, melihat kedatangan pasukan tambahan orc.

Anak lelaki itu menggenggam pedang dengan kedua tangannya. Aura biru berpendar kemudian menyala seperti api. Ia mengangkat pedangnya. Di atas tanah tempat anak itu berpijak, sebuah diagram muncul seiring dengan semakin meluapnya aura berwarna biru dari tubuhnya. Pedang besar bermata ganda itu dilapisi oleh aura berwarna biru. Aura itu meluap-luap seperti api yang menjalar dan membakar kayu. Aura biru itu melapisi pula tubuh anak itu.

Anak laki-laki itu menancapkan pedangnya ke daratan. Aura berwarna biru miliknya memancar keras, keluar dari tanah. Sinar biru menyinari seluruh medan perang menjadikannya terang benderang.

“Kuharap... ini adalah perang terakhir yang terjadi.”

*Our existence is not the only one*

*Soon,*

*The war will break out.*

*The world would sink into Chaos and Terror.*

*When the time comes,*

*On which side will you be?*





[ 15 Desember 2023, Kota Sidoarjo ] ----- [ 07:29 ]

Sidokare, distrik 16 Kota Sidoarjo. Trotoar nampak lebih ramai hari ini bagiku. Begitu juga dengan jalan raya di samping. Padahal ini bukan hari Senin, saat orang-orang yang baru saja menikmati liburan harus kembali bekerja. Ini juga bukan hari libur saat orang-orang mulai bepergian keluar dari kota kecil ini.

Ah masa bodoh!

Tanpa memedulikan hal kecil seperti itu aku terus berlari di tengah keramaian. Aku cukup yakin dengan kemampuanku berlari zigzag melewati lima atau enam orang sekaligus. Tanpa mengurangi kecepatan, itu cukup mudah.

Kota ini, Sidoarjo, awalnya adalah sebuah kota kecil. Namun sejak revolusi industri besar-besaran di bawah kepemimpinan Presiden kala itu, kota ini berkembang menjadi sangat maju. Bahkan kurasa kota ini terlalu maju. Kota ini mampu menopang kehidupan lebih dari 10 juta penduduknya dengan berbagai macam industri. Sebenarnya bukan hanya industri saja menyanggah kota ini. Kota Sidoarjo juga berlandaskan pada sektor perikanan serta jasa yang telah menyokong kota Sidoarjo selama ini.

Distrik tempatku berada adalah daerah administratif khusus, tempat industri elektronik dan pusat sains terbesar keempat di Indonesia. Tak heran jika daerah ini sangat maju.

“Kakak! Tunggu!”

Kudengar suara seorang gadis memanggilku. Aku pun menoleh ke belakang dan kudapati adik perempuanku berlari mengejar. Karina namanya. Tapi aku memanggilnya Karin. Umurnya setahun lebih muda daripadaku.

“Lambat! Ayo cepat, Karin!”

“Jahat! Kakak macam apa yang tega meninggalkan adiknya?”

Karin menggembungkan kedua pipinya sebagai tanda ia kesal.

Aku pun menurunkan kecepatan lariku, menyamakannya dengan adikku. Karin pun mengejar dari sisi kanan. Kami berdua berlari bersama melewati kerumunan ini.

“Ayo, Karin! Kalau kamu lari seperti itu, kita bisa terlambat.”

“Kalau kakak nggak telat bangun, kita nggak perlu buru-buru seperti ini.”

Aku diam. Kata-kata itu cukup untuk membungkamku. Harus kuakui apa yang ia katakan benar.

“Yang penting sekarang kita cepat ke museum. Acaranya akan dimulai sebentar lagi.”

“Fufufu... mengalihkan pembicaraan lagi? Pantas saja Kakak masih belum punya pacar.”

“Berisik!!”

Kadangkala aku ingin mencubitnya ketika ia mengungkit-ungkit masalah itu.

Berdua, kami berlari melewati gedung-gedung pertokoan. Ini jalur yang tak biasa kami lalui untuk ke sekolah. Tentu saja, karena pagi ini kami tak pergi ke sekolah. Kami menuju ke museum Kota Sidoarjo yang letaknya berlawanan arah.

Kenapa?

Bila kau memperhatikan salah satu baliho yang baru saja kami lewati, mungkin kamu akan mengetahuinya. Di salah satu baliho yang ada di dekat gedung berwarna biru tadi. Lihat? Hari ini adalah hari pertama pembukaan kembali museum setelah sebelumnya ditutup selama lima tahun. Namun yang membuatnya lebih spesial adalah mulai hari ini, museum akan memamerkan sesuatu yang sangat langka. Satu-satunya di Indonesia mungkin.

Museum Kota Sidoarjo akan menjadi museum satu-satunya yang memamerkan koleksi kebudayaan prasejarah yang dinamakan Kebudayaan Radix. Aku tak tahu banyak tentang kebudayaan ini, dan arena itulah sekolah kami mengadakan kunjungan ke museum hari ini.

Ah, Namaku Ady. 15 Tahun. Saat ini aku bersekolah di SMP Widya Nusantara, kelas 2. Tentu saja adikku bersekolah di tempat yang sama. Ia kelas 1 sekarang. Kami berdua tinggal bersama ibu dan nenek kami. Kalau soal ayah, kami tak memiliki ayah. Kata Ibu, ayah kami meninggal saat kami masih kecil dalam sebuah kecelakaan. Aku tak mengingat apapun soal itu. Mungkin karena kami masih kecil saat itu. Kalau tak salah, peristiwa itu terjadi sepuluh tahun yang lalu.

“Oi, Karin. Lewat sini.”

“Eh?”

Aku menarik tangan Karin. Ia agak terkejut dan sedikit oleng karenanya. Aku membawanya melewati sebuah gang di kiriku.

“Tunggu! Kenapa kita lewat sini?”

Tanya adikku saat kami melewati gang kecil yang tak terlalu terang ini. Tak terlalu lebar memang tapi tak terlalu sempit juga untuk kami lewati berdua. Aku masih bisa berlari meski tak sekencang sebelumnya.

“Lewat sini jauh lebih cepat.”

“Beneran nih? Kakak tahu jalannya kan?”

Aku tersenyum mendengar respon Karin.

“Tenang saja, aku sudah beberapa kali lewat sini.”

Karin masih nampak tak yakin. Ia mengerutkan alisnya dan menatapku dari belakang. Namun apa boleh buat, pikirnya. Kami sudah melewati sepertiga gang ini kalau aku tak salah. Melewati gang ini tak seberapa susah. Cukup ikuti saja tanpa belok kemana-mana maka kita sudah sampai di dekat museum. Kira-kira seratus meter dari museum dalam bayanganku.

“Gawat! Sekarang sudah jam 7.30, Kak!”

“Apa?”

Aku berteriak kaget mendengar perkataan Karin. Kami benar-benar terlambat. Sebenarnya kami masih dapat masuk ke museum, meski terlambat. Namun yang menjadi masalah adalah setiap siswa harus berkunjung ke museum dalam rombongan kelas masing-masing. Aku bisa saja menyelip ke rombongan lain, tapi aku tak mau berurusan lagi dengan guru sejarahku. Apalagi kalau sampai adikku ikut mendapatkan masalah. Ah, harusnya aku tak menonton film itu tadi malam.

Namun perjalanan kami terhenti. Aku mendengar sesuatu. Perhatianku tertuju ke sebuah lorong gelap yang cukup lebar di sebelah kananku. Aku menghentikan langkah secara tiba-tiba sambil merentangkan tangan kiriku. Gerakanku yang tiba-tiba ini membuat Karin terkejut dan menabrakku dari belakang.

“Kyaaaaa.”

Karin mengusap wajahnya, terutama hidungnya yang tepat menabrak punggungku. Ia kemudian meninggikan suaranya dan berkata dengan kesal.

“Kenapa berhenti mendadak?”

Aku tak menjawab pertanyaan itu. Hanya desisan kecil untuk menyuruhnya diam. Aku meletakkan telunjuk tangan kananku dan menempelkannya ke bibir.

“Sssstt.....”

Aku pun menoleh dan berjalan perlahan. Sementara Karin masih nampak tak mengerti apa maksudku. Ia melirik ke kiri dan kanan kemudian mengikutiku dari belakang.

“Kakak! Ada apa?”

Aku melihat dengan jelas ujung gang itu meski tak terlalu terang cahaya di tempat ini. Seorang anak kecil sedang dikepung oleh lima berandalan. Dilihat dari penampilannya, sepertinya anak itu masih kelas tiga SD. Sementara mereka yang mengepung sepertinya seusia denganku, anak SMP.

“Hei, anak kecil, cepat berikan uangmu!”

Salah satu berandal bertubuh jangkung mengancam anak itu. Sementara berandal-berandal yang lain memberikan tatapan tajam untuk menakut-takuti. Namun yang lebih membuatku gusar adalah karena mereka memakai seragam yang sama seperti yang kupakai. Ya, aku mengenal mereka. Mereka adalah berandal yang sering membuat kerusuhan di sekolah. Aku pun sering berurusan dengan mereka. Terutama pimpinan berandal itu.

“Indra?”, kata Karin melihat pemandangan di depannya.

Karin juga mengenal pimpinan berandal itu. Tak lain sebabnya adalah karena aku dan anak bernama Indra sering berkelahi. Terlalu sering sepertinya sehingga hampir setiap siswa di sekolah mengetahuinya.

“Ng.. nggak ada bang.”

“Ah! Jangan bohong!”

Aku melihat dari kejauhan, anak itu menggigil ketakutan. Ia menunduk-tundukkan kepalanya. Sementara berandal-berandal itu membentakinya. Memang, dengan kondisi semacam ini sangat wajar ia ketakutan. Dan ini pula yang membuatku geram.

Seorang berandal dengan tubuh paling besar di antara mereka mendekati anak itu. Dialah yang bernama Indra. Di tangan kanannya terdapat sebuah tato yang memanjang dan terlihat jelas tanpa bisa

ditutupi dengan seragam lengan pendek. Dengan tangan itu pula ia menarik kerah anak kecil itu sehingga membuatnya kesulitan bernafas.

“Mau celaka ya?”

Indra melepaskan cengkeramannya.

“Berikan tasmu!”, seru Indra sambil menarik tas anak kecil itu dengan paksa.

Anak itu mencoba melawan tapi perlawanannya nampak tak berarti bagi Indra. Dengan mudah tasnya direbut. Di hadapannya, Indra membuka tasnya dan mengacak-acak sesuka hatinya. Indra mengeluarkan isi yang ia anggap tak penting baginya.

“Jangan bang.”

Anak itu menarik-tarik tangan Indra. Indra nampak rishi dengan perbuatan anak itu. Ia pun mendorong anak itu hingga terjatuh ke lantai yang keras dan kasar.

“Dasar rewel.”

Anak itu meringis kesakitan namun tak sedikitpun air mata yang ia keluarkan.

“Kakak!?”

Aku sudah kehilangan kesabaran. Tanpa sadar aku pun maju. Yang ada di pikiranku hanyalah bagaimana memberi pelajaran kepada berandal-berandal itu. Sementara, Karin hanya bisa melihatku maju tanpa dapat menghentikan diriku.

Setelah beberapa lama, Indra menemukan beberapa lembar uang bernilai puluhan ribu rupiah. Lembaran kertas itu mengubah wajahnya menjadi sumringah. Ia tersenyum dan tertawa kecil.

“Hehehe... Apa ini?”, kata Indra.

Indra menarik seluruh uang yang terselip dalam amplop. Ia pun mengangkat uang tersebut seolah memperlihatkannya kepada berandal yang lain dan juga ke hadapan anak kecil itu.

“Katanya nggak ada, tapi apa ini?”, kata Indra.

Anak kecil itu berusaha berkata-kata, meski terdengar sedikit kecil suaranya.

“Ta.. tapi uang ini untuk bayar uang sekolah.”, kata anak itu.

“Hah? Apa?”, kata Indra.

Indra berpura-pura tak mendengar perkataan anak itu. Ia membungkukkan badannya. Tangan kanannya ia tempelkan di belakang telinga kanan, menjadi corong. Ia seolah meminta anak itu mengulangi perkataannya dan berkata dengan suara lebih kencang.

“Uang ini buat bayar sekolah?”, kata Indra.

Anak itu kemudian mengangguk. “Iya...”, katanya seolah melihat adanya harapan.

Indra kemudian melemparkan tas anak itu, membuangnya tepat ke wajah pemilik tas tersebut. Menerima lemparan tas tersebut, anak itu terdorong ke belakang dan terjatuh. Tas itu pun terpental ke samping. Buku-buku berserakan keluar dan tercecer di lantai.

“Peduli amat!”, kata Indra disertai gelak tawanya.

Indra menatap berandal lain dan menunjukkan kertas di tangannya.

“Hari ini kita bisa bersenang-senang.”

Berandal-berandal lain menimpali dengan gelak tawa puas. Mereka girang melihat uang dengan nominal yang cukup banyak itu. Cukup untuk membuat mereka bisa bermain di *game center* selama 2 hari.

Anak kecil itu bangkit dan mengumpulkan keberaniannya.

“Kembalikan uangku.”

Indra yang terusik, menghentikan gelak tawanya. Ia menatap anak kecil itu dengan tatapan tajam. Tatapan itu seketika membungkamnya.

Indra kemudian berjalan mendekati sang anak kecil. Sementara, berandal-berandal lain terlihat mengepung dengan formasi melingkar. Mereka menatap anak kecil itu dengan tatapan tajam.

“Berisik.”, kata Indra.

“Mau ngelawan kami, huh? Mau sok jago?”

Indra kemudian mendorong anak itu hingga ke tembok.

“Biar kuajari kau sopan santun.”

Indra mengepalkan tinjunya dan mengarahkannya ke depan. Ia nampak serius dan tak menunjukkan belas kasihan sedikit pun. Sementara berandal-berandal lain hanya menonton dengan senyuman sinis.

“Seperti biasa kelakuanmu membuatku muak, Indra!”

Indra menghentikan gerakannya dan menoleh arahku. Setelah ia melihat wajahku, ia nampak kesal. Begitu pula dengan berandal-berandal lain. Mereka nampak risih melihatku.

“Kau membolos darma wisata hanya untuk merampok anak kecil? Memalukan!”

“Oi, kamu lagi, kamu lagi! Mau apa kau?”

Aku tersenyum. “Menghentikanmu tentu saja.”

“Cih, akan kulumat kau!”, kata Indra dengan sangat kesal.

“Coba saja kalau kau bisa!”

Aku tak khawatir menghadapi mereka karena aku telah sering berkelahi melawan mereka. Aku bisa melakukannya seharian kalau aku mau. Namun kali ini, aku ingin mengakhirinya secepat mungkin. Ada museum yang harus kukunjungi.

ψ

[ Museum Kota Sidoarjo ] ----- [ 07:24 ]

Di dekat pusat kota, berdiri sebuah bangunan yang cukup megah. Bangunan berwarna putih itu memiliki 3 lantai. Itu adalah museum Kota Sidoarjo. Museum dengan nama resmi Museum Mpu Tantular ini sebenarnya adalah museum Provinsi Jawa Timur. Lima tahun lalu museum ini dikonstruksi ulang sehingga menyerupai bangunan klasik eropa. Area museum sekarang lebih luas dan menyimpan hampir tujuh puluh persen benda-benda arkeologi di Indonesia.

Ayu, seorang gadis SMP sedang duduk di tangga museum. Di sampingnya berdiri seorang anak lelaki sebaya dengannya. Raite namanya. Ia bersandar pada patung singa.

Di belakang Raite dan Ayu terlihat rombongan siswa SMP berseragam sama dengan mereka. Sebagian nampak bercakap-cakap satu sama lain. Beberapa berlalu lalang di sekitar tangga sementara beberapa siswa terutama siswa laki-laki nampak asyik memainkan sesuatu.

Ayu menjentikkan jarinya. Seketika sebuah bidang lingkaran transparan muncul di hadapannya. Beberapa gambar *icon* menempati sisi-sisi lingkaran tersebut. Telunjuk Ayu pun bergerak ke atas sebuah

tombol dan menekan tombol *virtual* tersebut hingga sebuah bidang persegi tambahan muncul. Ia lalu menggeser-geser sebuah daftar nama yang muncul, ke atas dan ke bawah. Ayu menemukan nama yang ia cari dan melihat lingkaran hitam, sebuah indikator sesuatu, di sebelah nama yang tertulis Ady.

“Dia juga tak online.”

Raite mengayunkan telunjuk tangan kirinya. Sebuah kotak kecil muncul dan menampilkan beberapa angka. Kotak transparan itu adalah sebuah jam digital yang diproyeksikan oleh alat di pergelangan tangannya.

“Apa dia lupa kalau hari ini kita ke museum?”, kata Raite.

“Tak mungkin!”, bantah Ayu.

“Karin juga bersamanya, kan?”, imbuhnya.

Raite menggeser kembali telunjuknya dan menyembunyikan jam digitalnya. Ia lalu membuka sebuah peta digital yang juga merupakan proyeksi dari alat di pergelangan tangannya.

Alat yang ada di pergelangan tangan Raite dan Ayu bernama *Hand Gear*. *Hand Gear* tak lain adalah sebuah komputer bergerak. Pengguna dapat melakukan hal-hal seperti: mengetik, melihat video atau gambar, merekam, menelepon, konferensi video, serta mengirim pesan secara lebih interaktif. Semua fungsi yang dimiliki oleh *Personal Computer* dan *Hand Phone* telah tertanam di *HandGear* bahkan mengalami peningkatan luar biasa.

Sejak dikembangkan 8 tahun lalu, *HandGear* mendapat sambutan luar biasa dan segera menggeser popularitas *Hand Phone* dan *Personal Computer*. Teknologi ini sangat pesat dan diminati hingga menggeser kedudukan perangkat layar sentuh yang sedang populer saat itu. Hingga saat ini *Hand Gear* mencapai generasi kedua. Faktor utama keberhasilan ini tentu saja karena pengguna dapat memakai perangkat *Hand Gear* secara leluasa di segala kondisi.

Lebih lanjut, *Hand Gear* merupakan komputer generasi keenam yang diciptakan oleh ilmuwan dari gabungan universitas dunia. *Hand Gear* dapat menerima perintah berupa gestur tubuh secara presisi. Seperti yang dilakukan oleh Ayu, dengan menggerakkan tangan kanannya ia dapat membuka daftar kontak. Terlebih dahulu Ayu membuka daftar menu dengan gestur tangan kanannya yang secara tepat ditangkap *Hand Gear* melalui sensor spasial. Ia kemudian membuat sebuah *Window* dan memosisikannya di depan tangan Ayu.



Online yang dimaksud oleh Ayu adalah *log in* atau masuk ke jaringan komputer terbesar di dunia, *World Net*. *World Net* adalah jaringan global terpusat yang digunakan *Hand Gear* untuk berkomunikasi dan memaksimalkan kemampuannya. *World Net* lebih dari sekedar internet pada masa komputer generasi awal. Ia dioperasikan oleh vendor *Hand Gear* serta operator seluler dan menyediakan layanan berbasis komputasi awan atau *cloud computing*<sup>1</sup>. Seperti layaknya internet pada masa lampau, *Hand Gear* dapat menghubungkan penggunanya tanpa batasan ruang. Teknologi ini memanfaatkan jaringan 4G yang telah terlebih dahulu berkembang untuk jaringan *mobile phone*.

“Kuharap ia segera muncul sebelum darma wisata ini dimulai. Kau tahu seperti apa Bu Lia kan?”

Ayu mengangguk membenarkan kata-kata Raite.

“Kuharap tak terjadi sesuatu.”

ψ

Aku berdiri di sebuah gang di antara gedung-gedung kosong. Di hadapanku para berandalan sekolah mengambil uang secara paksa dari anak kecil. Merepotkan tapi aku tak bisa membiarkan mereka bertindak seenaknya. Terutama kepada anak kecil itu. Di sisi lain aku harus bergegas untuk ke museum dimana teman-temanku telah menunggu. Tak ada pilihan lain. Aku harus mengakhiri ini secepat mungkin.

Aku berdiri di atas lantai yang kasar, tak bergerak sedikitpun dari tadi. Aku hanya melirik ke kiri dan ke kanan melihat gerak-gerik yang lawan-lawanku lakukan. Mereka bisa menyerangku dari kapan saja, dan aku tak diuntungkan dalam hal jumlah.

Di lain pihak, para berandal itu nampak sinis menatapku. Tatapan itu sungguh-sungguh ingin membunuhku. Selain Indra, berandal yang memimpin mereka, tak banyak wajah yang kukenal. Mungkin mereka tidak satu angkatan denganku. Aku tak tahu kemampuan yang mereka miliki.

Dua orang dari mereka menyerang terlebih dahulu. Mereka rupanya sudah tak sabar.

“HEAAAA!!!”

---

<sup>1</sup> [http://en.wikipedia.org/wiki/Cloud\\_computing](http://en.wikipedia.org/wiki/Cloud_computing)

Masing-masing melancarkan sebuah pukulan ke arahku. Cepat namun tak terlalu cepat bagiku. Aku menunduk dan menghindari mereka. Kemudian kedua tanganku mengepal dan memukul perut mereka. Mereka nampak kesakitan dan mulut mereka terbuka lebar. Aku pun bangkit dan memukul tengkuk mereka dengan lengan hingga mereka jatuh ke lantai. Dua orang telah jatuh, tiga orang masih tersisa di hadapanku.

“Rambut hitam, bola mata biru...”, seorang berandal menyebut ciri-ciriku.

Dibandingkan dengan warga asli Indonesia lain, ciri-ciriku nampak terlihat jelas. Meski memiliki rambut hitam seperti orang lain, bola mataku berwarna biru nampak asing. Ciri-ciri khusus ini cukup membuatku tenar di lingkunganku, baik secara positif maupun negatif.

Karin juga memiliki ciri-ciri yang sama denganku. Ia memiliki rambut hitam sepanjang bahu dengan bola mata biru. Namun bola matanya nampak sedikit lebih cerah dibandingkan dengan warna bola mataku.

Di belakangku Karin menyaksikan pertarungan kami. Aku tahu ia mengkhawatirkanku, tapi tampaknya ia cukup yakin denganku. Aku akan menyelesaikan pertarungan ini secepatnya dan pergi bersama Karin ke museum.

“KURANG AJAR!!”

Seorang berandal berteriak kesal. Ia berlari ke arahku dan mencoba menyerangku. Namun serangan semacam itu bisa kuhindari. Aku pun melenggak beberapa langkah ke samping untuk menghindari serangannya. Dan kini aku berdiri membelakanginya.

Merasa gagal menyerang, berandal itu mencoba berbalik arah dan memberikan serangan tambahan. Namun sebelum ia menyerangku, aku melumpuhkannya. Aku menendang punggungnya dengan kaki kanan. Ia jatuh tersungkur dan berguling-guling di tanah.

“Payah!”

Dua berandal yang kujatuhkan di awal akhirnya bangkit kembali. Mereka nampak masih sedikit pusing akibat pukulan di tengkuk. Setelah mendapatkan kembali kesadaran mereka, mereka pun menatap ke arah Karin. Jarak antara mereka dan Karin memang tak terlalu jauh. Tanpa pikir panjang mereka segera menyerbu Karin yang berdiri sendirian.

“Ah.”

Aku berusaha menghentikan mereka, namun mereka sudah berada di luar jangkauanku. Mereka nampaknya hendak menangkap Karin dan menawannya untuk menghentikanku. Aku tak mengkhawatirkan adikku, sebenarnya sedikit, tapi yang lebih kukhawatirkan adalah keselamatan mereka.

“Kesempatan.”, kata salah seorang berandal yang diikuti tawa rekannya.

Kedua berandal berpencar dan menyerbu dari dua arah. Mereka merentangkan tangan mereka untuk menangkap Karin. Namun tentu Karin tak tinggal diam membiarkan dirinya ditangkap. Ia pun maju ke kiri untuk menjemput sang berandal. Ia menunduk sehingga tingginya sejajar dengan dagu berandal itu. Karin kemudian melepaskan delapan pukulan cepat ke perut dan dada lawannya. Rentetan pukulan cepat itu membuat lawannya tak mampu bertahan lama dan akhirnya roboh.

Setelah melancarkan serangan, Karin menengok ke kanan dan mengangkat kaki kanannya. Ia kemudian menendang berandal lain dengan keras. Tendangan itu cukup kuat dan kencang hingga mengibarkan roknya. Di balik rok itu terlihat celana pendek berwarna hitam. Kakinya yang kecil itu menghujam wajah sang berandal dengan kuat hingga membuat berandal itu terdorong ke tembok.

“Sial, nggak kelihatan.”, kataku

Aku memperhatikan Karin dan tak menyadari adanya serangan dari belakangku. Berandal yang tergeletak di dekatku bangkit dan menggapai sebuah tongkat kayu. Ia berdiri di belakangku. Tubuhnya masih sedikit sempoyongan setelah menerima seranganku namun dengan cepat ia bisa menstabilkannya kembali. Berandal itu mengangkat tongkatnya dan mengayunkan ke kepalaku. Orang yang pertama kali menyadari serangan itu adalah Karin. Ia segera berteriak kencang memperingatkanku.

“Kak, belakangmu!!”

Mendengar teriakan Karin, aku kembali mewaspadaai sekeliling. Aku mencoba menengok dan kudapati tongkat kayu yang mengarah kepadaku.

Aku segera menunduk dan mencoba melangkah ke samping untuk menghindar. Tongkat itu terayun cepat dan aku terlambat menghindarinya. Tongkat itu mengenai pelipisku, begitu keras menghantam hingga membuatku terhentak. Tongkat itu pun patah menjadi dua. Patahan kayu itu terhempas ke samping.

Aku sedikit terdorong. Segera aku mundur dan menjaga jarak. Aku pun menjaga agar diriku tak roboh setelah menerima serangan itu. Aku dapat darah menetes dari kepalaku hingga aku perlu menutupi kepalaku dengan tangan kiri.

“Kakak!!”

Karin berlari ke arahku. Ia nampak sangat mengkhawatirkanku. Sementara berandal itu tertawa dengan senangnya melihat kondisiku.

“Rasakan itu!!”

Karin menopangku dan berusaha menolongku. Wajahnya berada dekat dengan wajahku, beberapa sentimeter jaraknya. Aku dapat melihat wajah adikku.

“Aku tak apa-apa.”, kataku untuk menenangkan Karin.

Karin mengeluarkan sesuatu dari tas kecil di samping pinggangnya. Dua buah kertas berwarna kuning bertuliskan aksara jawa kuno. Ia menatap berandalan-berandalan yang ada di hadapannya dengan amarah.

“Karin!”, kataku berseru dengan sedikit meninggikan nada.

Karin menatapku. Aku menggeleng pelan untuk menghentikannya. Aku tahu apa yang akan ia lakukan dan aku tak ingin ia melakukannya di tempat public. Aku berdiri tegak dan melepaskan tangan Karin. Ia masih mengkhawatirkanku tapi aku berusaha meyakinkannya bahwa aku memang baik-baik saja.

“Biar aku yang menyelesaikannya.”, kataku.

Aku menatap berandal itu. Dengan tatapan sama seperti sebelumnya. Pukulan itu memang terasa sakit, tapi aku bisa bertahan darinya.

“Aku lengah. Tak kusangka aku akan menerima serangan semacam ini.”

“Apa kau bangga dengan tindakan pengecut seperti itu?”

Senyuman mengembang di wajahku sementara darah masih mengalir di pipiku. Aku memang sengaja memprovokasi mereka. Kulihat kata-kataku berhasil memancing amarahnya. Berandal itu nampaknya naik pitam mendengar kata-kataku barusan.

“Cih, banyak omong kau.”

Aku merentangkan tangan kananku dan menyuruh Karin untuk menyingkir. Kali ini aku takkan lengah hingga menerima serangan yang sama untuk kedua kalinya.

Lawanku maju menyerang sekali lagi. Kali ini aku pun turut maju. Aku menerjang hingga jarak kami cukup dekat. Kami berhadapan satu lawan satu. Ia mengayunkan tongkatnya dan bermaksud memukul kepalaku lagi. Namun kali ini, aku mengelak ke kiri. Di saat yang sama aku berikan sebuah pukulan tangan kanan ke perutnya. Setelah pukulanku menghujam, aku menarik kembali tanganku dan melancarkan tendangan keras hingga ia tersungkur.

“Itu untuk yang tadi.”

Indra nampak geram. Sementara berandal lain yang tersisa mulai menyadari sesuatu. Mereka nampak gemetar sambil menunjuk ke arahku.

“Jangan-jangan dia...”

Berandal itu menatapku dan mulai ketakutan. Aku melirik ke arah Indra. Aku mengusap darah di pelipisku sehingga kedua lawanku dapat melihat bola mata biruku dengan jelas.

“Tak salah lagi, itu dia! Si Setan Biru.”

“Lalu kenapa? Kalau dia memang si Setan Biru, kau takut?”

“Apa!? Kau gila! Kau mau membunuhku?”

Aku tak mengerti apa yang terjadi, tapi nampaknya terjadi keributan di antara mereka.

Ah, sebutan itu lagi-lagi kudengar. Setan Biru. Aku juga tak tahu sejak kapan sebutan itu melekat pada diriku. Tapi setidaknya nama itu tidak terlalu buruk untuk sebuah julukan. Untungnya ibu dan nenek tak tahu tentang ini.

Aku tak mengacuhkan dia. Tatapanku sekarang tertuju kepada Indra.

“Sekarang giliranmu, Indra.”, kataku kepada Indra.

Mendengar itu Indra nampak geram namun sebaliknya berandal-berandal lain mulai ketakutan.

“Maaf Indra, tapi aku pergi duluan. Aku tak mau berurusan dengan si Setan Biru.”

“Apa?”

Berandal itu membuktikan perkataannya dengan pergi dari tempat ini. Jika mengeluarkan tiga berandal yang tergeletak pingsan dari hitungan, kini hanya tinggal Indra seorang yang tersisa. Tentu saja tak termasuk mereka yang baru saja lari dari tempat ini.

Indra pun mengumpat kesal kepada rekannya. “Dasar pengecut!”. Indra lalu menatapku.

“Aku Indra, salah seorang dari tiga penguasa sekolah. Akan kuberikan kau penderitaan yang sesungguhnya!”

“Kau selalu berkoar-koar. Buktikan saja kalau kau memang mampu”

Indra berlari menyongsong. Ia melancarkan pukulan tangan kanan yang tak seberapa cepat. Aku menyambut serangan itu dan melancarkan sebuah pukulan untuk terlebih dahulu. Karena pukulanku lebih cepat, aku dapat terlebih dahulu mengenai wajah Indra dan membuatnya terpelanting. Namun sebelum ia menyentuh tanah, aku menangkap kepalan tangannya dan mencengkramnya dengan kuat. Aku melontarkan pukulanku ke perut Indra. Kurasa pukulanku cukup menyakitkan. Indra berteriak cukup keras saat menerima pukulanku barusan.

Aku memutar lengan Indra, maju ke belakangnya dan merobohkannya ke tanah. Aku menahan Indra dan menekan wajahnya hingga menyentuh tanah. Kukunci tangannya hingga ia tak bisa bergerak. Seluruhnya kulakukan dengan cepat hingga ia tak bisa menghentikanku. Kini ia benar-benar tak bisa bergerak.

“Aaargh!! Hentikan!!”

“Tak ada perlawanan?”

“Aku menyerah! Aku menyerah!”

“Sekarang kembalikan uang yang kau ambil!”

Aku sedikit memelintir tangan Indra hingga ia merasakan sakit dan berteriak.

“Baiklah! Baiklah! Akan kukembalikan uangnya tapi lepaskan dulu tanganku.”

“Kau pikir aku akan tertipu?”

Aku kembali memelintir tangan Indra untuk menggertaknya.

“Aku mengerti!! Uangnya ada di sakuku. Ambil dan cepat lepaskan aku!”

Aku pun menoleh ke anak kecil di sampingku dan menyuruhnya mengambil uangnya. Awalnya ia masih ketakutan, namun aku meyakinkannya. Dengan masih bergetar, anak kecil itu memasukkan tangannya ke saku celana Indra. Setelah beberapa lama mencari ia akhirnya mengambil uangnya kembali.

“Udah semua?”, tanyaku memastikan anak itu mendapatkan seluruh haknya. Anak itu mengangguk kecil sebagai jawaban pertanyaanku.

Aku melepaskan Indra dari kuncian dan membiarkannya lepas. Indra segera berdiri dan menjauh dariku. Ia menuju ke arah kawan-kawannya yang masih tergeletak, arah yang sama dengan arah kedatanganku dan Karin.

“Kali ini kau bisa tertawa senang, tapi lain kali akan kubalas kau.”

Indra mengacungkan tangannya ke arahku dan memberikan tatapan penuh dendam kepadaku sebelum akhirnya pergi. Aku tak menghiraukan. Seperti biasa, aku selalu tak menanggapi ancaman itu.

“Terima kasih telah menyelamatkanku, Kak.”

Aku dan Karin memandang anak kecil yang mulai menghilangkan ketakutannya.

“Sama-sama, kau tak apa-apa kan?”

“Ya! Kakak sendiri?”

“Tenang saja! Lihat! Aku tak apa-apa kan?”, kataku dengan semangat.

Namun sepertinya badanku tak mengatakan demikian. Masih ada darah yang mengalir di pelipisku.

Karin membungkukkan badannya sehingga tingginya sejajar dengan anak kecil itu.

“Lain kali hati-hati ya. Jangan ke tempat berbahaya.”

“Ya, Kak.”

Karin mengusap rambut anak kecil itu. Ia pun tersenyum kepadanya.

“Sekarang kami pergi dulu ya. Teman-teman kami sudah menunggu.”, kataku yang dibalas dengan anggukan.

Aku dan Karin pun pergi. Kami melambaikan tangan seraya mengucapkan salam perpisahan. Anak itu pun melambai kemudian memandang kami berdua.

Suara langkah kami pun terdengar semakin lama semakin mengecil hingga akhirnya tak terdengar lagi di gang kecil tersebut. Anak kecil itu kemudian berjalan menghampiri para berandalan yang masih tergeletak. Ia berdiri sambil memasukkan kedua tangannya ke saku celana. Tatapan matanya berbeda dengan saat ia bersama kami.

Seorang pria dengan jubah hitam muncul secara tiba-tiba dari balik bayangan gedung. Ia kemudian berdiri di belakang anak itu. Pria itu menutup wajahnya dengan tudung abu-abu sehingga benar-benar tak dapat dikenali. Yang terlihat hanyalah senyuman tipis di wajahnya.

“Apa pendapatmu, Shino?”

Anak kecil itu tak berbalik menghadap pria itu. Namanya Shino. Identitasnya masih misterius namun yang pasti ia adalah rekan dari lelaki bernama Althea itu. Lelaki yang kini berada di belakangnya.

“Tak salah lagi, Althea. Akhirnya kita menemukan orang yang kita cari.”

“Dengan begini kita hanya perlu melakukan tugas terakhir kita.”

“Benar! Alasan kita ada di negara ini.”

“Baiklah, sekarang ayo kita pergi.”

Shino dan Althea menghilang dalam sekejab. Secara misterius dan tak dapat dijelaskan mereka menghilang dari tempat itu. Hanya debu yang beterbangan dari tempat mereka berpijak menjadi bukti pernah ada keberadaan mereka di tempat itu.

“Ya ampun, Kak! Kau benar-benar membuatku khawatir.”, seru Karin berlari mengikutiku dari belakang.

Aku hanya tertawa kecil seperti biasa.

“Sekarang kita harus mengobati lukamu”

“Eh?”

Karin meraih tanganku dan menghentikan langkahku. Entah kenapa aku menurut saja dengan apa yang Karin lakukan.

“Diam di sini.”, kata Karin.

Karin mengeluarkan sesuatu dari tasnya. Sebuah botol yang nampak seperti antiseptik serta kapas putih. Dengan peralatan itu Karin merawat lukaku dan membalutnya dengan perban. Saat itu kami berhenti tak jauh dari jalan keluar. Cahaya matahari nampak cukup silau dari gang kecil ini.

“Aku tak tahu kalau kamu sering bawa peralatan medis.”, kataku.

“Itu karena kakak sangat mengkhawatirkan.”, celetuk Karin menimpaliku.



Saat Karin membersihkan darah dari pelipisku, dapat kulihat wajahnya yang sedikit kesal.

“Adudududuh... sakit!! Pelan-pelan dikit. Lagipula kenapa harus di sini?”

“Bodoh, kalau kita biarkan luka ini bisa semakin parah.”

Karin kemudian mengambil sebuah plester dan memasangkannya ke lukaku.

“Ah!”

“Bertahanlah! Masa kena pukul seperti itu bisa tapi waktu diobati mengeluh?”

Karin melepaskan tangannya tanda proses pemasangan plester telah selesai.

“Oke, sudah.”, kata Karin.

Aku tak bisa melihat plester itu, tapi sepertinya plester itu terpasang dengan sempurna. Darah yang mengalir di kepalaku pun kini telah berhenti. Aku memegang dahi dan pelipis kiriku. Kupastikan segalanya terkendali.

“Harus kuakui kau benar-benar ahli dalam hal ini, Karin!”

“Dasar Kakak. Setidaknya berusaha agar tidak terluka. Apa Kakak pikir aku senang melakukan ini? Selalu saja ceroboh.”, kata Karin nampak kesal.

Aku menatap Karin kemudian dengan cepat memberikan pelukan hangat kepadanya.

“Aaah... beruntungnya aku punya adik yang manis dan perhatian sepertimu.”

“Kyaaaaa.”. Karin berteriak ketika aku memeluknya tiba-tiba.

Tangan kananku memegang kepalanya sementara tangan kiriku memegang punggungnya. Aku mengusap-usapkan wajahku ke wajahnya. Karin nampak sedikit risih. Wajahnya memerah. Namun tak berapa lama kemudian ia memukul kepalaku dan membuatku terjatuh ke tanah. Sebuah benjolan cukup besar mencuat di kepalaku. Aku tersungkur dengan wajah menghadap ke lantai.

Nafas Karin terdengar cepat. Pipinya memerah. Ia memandangu dan tampaknya ia semakin kesal sekarang. Ia juga mengacungkan telunjuk tangannya kepadaku yang masih tergeletak.

“Me.. mesum!! Kakak mesum! *Sister Complex*! Maniak!”

Karin menatapku dan menyebutkan berbagai macam umpatan. Sementara aku masih tergeletak tak bergerak. Posisiku masih di mulut gang, jauh dari trotoar sehingga orang yang berlalu lalang di trotoar tak mengetahui diriku.

“Ka.. rin...”

“Apa?”, sahut Karin kesal.

“Sakit....”

Darah kembali mengucur keluar dari kepalaku sementara aku masih tergeletak. Sepertinya lukaku terbuka setelah menerima pukulan Karin barusan.

“Kyaaa... bertahanlah, Kak!”

Karin tampak panik dan segera membalikkanku. Ia menyandarkan kepalaku di atas pundaknya dan menatap wajahku. Aku membuka mata dan melihat air mata mulai mengalir keluar dari mata Karin.

“Maaf! Maaf! Aku tak bermaksud sampai begini. Bertahanlah Kak!”

“Karin....”. Suaraku sengau memanggil namanya.

“Karin... sepertinya tak ada banyak waktu lagi....”

Terdengar suara batuk beberapa kali saat aku mengucapkan itu, menambah haru biru situasi.

“Jangan bicara seperti itu, bertahanlah Kak. Aku akan mengobatimu.”

“Hehe, terima kasih! Kamu memang adikku yang paling baik”

“Tapi rasanya aku tak bisa... bertahan ...”

“Kakak!”

“Karin, maukah... kamu mengabulkan ... permintaanku?”

“Ya.. ya.. tentu!”

“Sungguh?”

“Ya!”

Aku tersenyum seraya menatap Karin.

“Tak ada banyak waktu... dengarkan permintaanku...”

"Kumohon... belikan aku... Belikan aku *action figure* Mikan. Aku lupa memeriksa tanggal rilisnya dan hari ini adalah hari terakhir penjualan *action figure* edisi terbatas."

Aku tersenyum dan sedikit tertawa. Mendengar permintaanku Karin terdiam. Ia kemudian menatapku. Tapi kini aku merasakan sesuatu yang berbeda dari Karin. Sesuatu yang membuat bulu kudukku berdiri.

"Kakak?"

"I.. iya?"

Dalam sekejap, raut wajah Karin berubah menjadi menyeramkan. Aku melihat seakan-akan aura hitam menyelimutinya dan mengubahnya menjadi salah satu *big boss* yang mengerikan. Dan kupikir dengan keadaanku sekarang aku tak bisa bertahan sama sekali darinya. Dengan kata lain, *Game Over!*

"DIEEE!!!"

"Gyaaa.. maaf... maaf! Aku takkan bercanda lagi."

Karin mengamuk dan menginjak dan menendangku yang tergeletak. Aku berusaha kabur dengan melata seperti ulat sambil melindungi kepalaku. Saat ini, Karin nampak seperti naga yang menyemburkan apinya dan dapat menghancurkan apa saja yang ia temui.

ψ

[ Museum Kota Sidoarjo ] ----- [ 07:36 ]

"Lalu?"

Ayu berdiri di depanku dan Karin. Ia menyilangkan tangannya di depan dada dan menatap kami. Aku dan Karin berdiri berdiri berjajar.

Aku tak bisa menatap Ayu, tak pula Karin. Aku hanya menunduk ke bawah seperti anak yang sedang menerima hukuman.

"Ma..af."

Dapat kulihat Karin yang masih memalingkan wajahnya dariku. Nampaknya akan lama bagiku untuk kembali berbaikan dengan Karin.

Ayu memegang kening dengan telapak tangan kanannya. Ia kemudian menggeleng-gelengkan kepalanya.

“Ya ampun, aku tak tahu harus berkata apa.”, kata Ayu kemudian menarik nafas panjang.

“OK, yang penting dia sudah datang. Kurasa masalah sudah selesai, iya kan Ayu?”

Raite turun dari tempat ia duduk sebelumnya dengan cara melompat.

“OK, OK! Tapi setidaknya nyalakan *Hand Gear*-mu.”

Ayu mengacungkan telunjuk tangan kirinya dan mendorong pelan dahiku.

“Baik.. baik...”

Aku mengangkat tangan kiriku dan menekan tombol pada benda yang mengikat pergelangan tanganku. Bentuknya mirip gelang, kecuali ia terbuat dari sebuah metal berwarna perak. Setelah menekan tombol aku pun dapat melihat sebuah kotak berlatar belakang hitam bertuliskan ‘*NeurOS loading*’ dan sebuah bar yang terisi perlahan. Aku sedikit merasakan kejutan-kejutan listrik di tanganku saat *Hand Gear* mulai mengerjakan tugasnya.

*Hand Gear* memindai seluruh tubuh dan syarafku. Karena itulah *Hand Gear* dapat membaca gestur pengguna dengan sangat presisi. Mungkin saat ini *HandGear*-ku sedang dalam tahap menyimpan informasi diriku ketika kurasa kejutan listrik itu telah menghilang. Beberapa lama kemudian aku melihat pesan bertuliskan ‘*NeurOS booting complete*’. Pesan itu pun menghilang tak lama kemudian. Selang beberapa waktu, terlihat animasi bola dunia berputar dan dua buah tulisan muncul dari kiri dan kanan menuju ke bola dunia tersebut. ‘*Welcome to WorldNet*’.

“Karin!”, seru seorang gadis memanggil nama adikku.

Karin menoleh ke arah datangnya suara itu dan mendapati dua orang sahabatnya melambaikan tangan.

“Anggi! Sora!”, seru Karin menimpali dengan lambaian tangan.

“Kalau begitu aku pamit, kak Ayu, kak Raite.”, kata Karin sedikit membungkukkan badannya.

“Tolong titip kakakku yang BODOH ini. Jangan sampai ia melakukan hal-hal bodoh.”, kata Karin. Entah kenapa saat ia menekankan pada kata ‘bodoh’ dan melirikku saat ia mengucapkannya.

Karin pun pergi menghampiri kedua sahabatnya seperti tak pernah terjadi sesuatu. Ia bahkan tak berpamitan kepadaku. Sepertinya ia masih marah.

“Kemana saja? Tadi dicariin lho.”

“Eh? Masa? Sama siapa?”

Begitulah kira-kira percakapan ketiga gadis itu sambil berlalu pergi. Aku pun hanya memandangi kepergiannya.

“Ngomong-ngomong, Ady.”

Kulihat Raite sedang mengoperasikan sesuatu. Ia membuka menu dan sebuah window berisi suatu daftar file terlihat olehku. Ia kemudian menekan suatu *icon* dan menekan suatu tombol pada pesan konfirmasi yang muncul. Tak lama kemudian sebuah pesan konfirmasi muncul di depanku. Di baris teratas tertulis ‘*Receive file from Raite?*’ sementara di baris kedua terdapat penjelasan nama file serta keterangan jenis file tersebut. ‘Hoshizora Ai – li basho wa doko?’.

“Eh? Kau menemukannya?”, kataku tak percaya.

Sontak saja aku menekan tombol ‘Yes’ dan kotak konfirmasi itu menghilang digantikan oleh sebuah *window* lain yang memperlihatkan bahwa proses transfer file sedang berlangsung. Proses berlangsung cukup cepat karena ukuran file termasuk kecil, hanya sekitar 15MB.

Tentu saja aku tak percaya dengan apa yang Raite kirimkan kepadaku. Hoshizora Ai, atau dikenal sebagai Ai, adalah nama panggung dari penyanyi yang kukagumi. Tak ada yang mengetahui tentang dirinya kecuali ia menyebarkan lagu-lagunya di Net. Dan yang lebih membuatku kagum adalah, suara merdu itu dimiliki oleh wanita yang usianya tak jauh beda denganku, menurut pengakuannya. Tentu saja ia tak pernah menampakkan diri dan memperlihatkan wajahnya sehingga banyak rumor yang berkembang. Bahkan tak sedikit yang mengaku sebagai Ai, tapi sebagai fans aku tahu bahwa peniru itu bukan Ai.

Tapi sejak beberapa bulan yang lalu, Ai menghilang. Lagu terakhirnya pun dihapus dari Net. Entah ia sendiri atau ada orang lain yang melakukannya. Aku tak tahu. Tapi menurut rumor, lagu terakhir, *li Basho wa Doko*, adalah lagu perpisahan Ai. Ada pula yang mengatakan Ai mengirimkan pesan rahasia di dalam lagunya sementara ia sendiri berada dalam bahaya. Rumor lain mengatakan lagu ini adalah pesan terakhir

Ai sebelum ia bunuh diri, atau sejenis itu. Tentu saja karena aku belum mendapatkan lagu itu aku jadi tak dapat berkomentar.

“Darimana kau mendapatkannya?”

“Tak mudah, tapi aku mendapatkannya dari salah satu situs di internet. Kau takkan menemukannya di *WorldNet* sekarang”

“Terima kasih Bro!”

“Yo.”

Aku mengangkat tangan kiriku dan Raite melakukan hal yang serupa. Kami memukulkan kepala tangan kami secara pelan. Ini adalah salam yang biasa anak-anak lakukan. Kurasa salam seperti ini sudah ada sejak lama.

“Maaf mengganggu! Tapi ayo cepat masuk ke Museum.”, kata Ayu sambil menunjuk ke pintu masuk museum. Kulihat pula rombongan siswa yang sedang mengantre.

## ψ

Aku berdiri di depan pintu museum. Di belakangku terdapat Ayu, Raite, serta teman-teman sekelasku yang lain. Kami berbaris dalam satu banjar/kolom. Ada sekitar dua loket untuk masuk ke museum dan kami berbaris di loket kedua, loket di sisi kanan pintu. Aku melihat sekeliling. Pintu di depanku memiliki dua replika gading besar yang memanjang dari setiap ujung pintu dan saling bersilangan tepat di atas pintu. Terdapat sebuah tulisan berbunyi ‘Selamat Datang’ di atas pintu tersebut.

Aku melangkah maju saat teman di depanku telah selesai. Kini aku berada di baris terdepan dan kulihat seorang petugas loket di depanku mengangkat sebuah mesin pemindai.

Aku pun mengangkat *HandGear*-ku dan kuperlihatkan kepadanya. Petugas itu kemudian meletakkan mesin pemindai di depan *HandGear* dan kudengar suara yang cukup familiar. Kemudian kulihat nama dan fotoku tertera di sebuah layar monitor petugas tersebut.

“Selamat datang di Museum Mpu Tantular!”

Aku pun tersenyum mengucapkan terima kasih dan segera masuk ke museum. Beberapa meter di depanku kulihat teman-teman sekelasku telah berkumpul. Jumlahnya sekitar tiga puluh orang. Aku dapat segera mengenali mereka ketika kulihat ketua kelasku. Namun selain teman-temanku, terdapat seorang pria dengan pakaian batik yang nampak bercakap-cakap dengan ketua kelas.

“Oi.”, sapaku kepada teman-teman sekelas sambil mengangkat tangan kanan.

“Sepuluh menit. Setidaknya lebih cepat dari biasanya, Ady.”, sahut ketua kelas kepadaku.

Aku mengernyitkan dahiku.

“Seperti biasa, kau sangat ketat, ketua kelas.”, kataku.

“Heh... Kurasa catatanku sebagian besar terisi dengan namamu.”, sahutnya.

Raite dan Ayu telah selesai mendaftarkan identitas mereka. Mereka pun melewati pintu masuk dan bertemu denganku yang telah berada di dalam rombongan. Mereka dapat segera menemukan kami dengan mudah di antara banyak rombongan yang ada di aula ini.

“Tak biasanya kalian telat, Raite, Ayu!”, sahut ketua kelas. “Dua belas menit, tiga puluh detik.”

“Woah, sampai detik segala?”, kata Raite.

Ketua kelas kami membetulkan kaca mata miliknya. Ketika ia membetulkan kaca matanya yang miring, ia selalu memegang perutnya yang buncit. Badannya yang gemuk dan bulat itu memberi ciri khas khusus untuknya. Namun meski begitu, ia cukup atletis. Ia salah satu atlet yang mewakili kelas kami di pertandingan antar kelas.

“Bukan ketat, ini disiplin!”, kata ketua kelas kami.

Seorang pria dengan pakaian batik nampak mendekati kami.

“Apakah semuanya sudah berkumpul?”

Sang ketua kelas segera membuka sebuah *window* di *HandGear* miliknya. Window tersebut berisi daftar siswa kelas kami. Ia kemudian melihat sekeliling, memindai dari kiri ke kanan. Saat pandangannya berpindah itu, beberapa kotak kecil muncul mengitari wajah teman-teman yang dilihat oleh sang ketua kelas. Itu adalah perangkat *face-detection system*. Bersamaan dengan itu satu per satu nama di window milik ketua kelas tercentang.

“Semua sudah lengkap, Pak.”, kata ketua kelas yakin.

Pria paruh baya berpakaian batik itu kemudian sedikit mengeraskan suaranya untuk mendapatkan perhatian kami. Seperti yang kuduga, ia adalah pemandu untuk kelas kami.

“Baiklah anak-anak. Nama saya Joko Susanto, orang-orang memanggil saya Joko, sebagian lagi menambahkan kata professor. Ada juga yang menambahkan gelar lain, tapi untungnya belum ada gelar almarhum. Saya seorang sejarawan sekaligus kurator<sup>2</sup> museum ini. Senang berkenalan dengan kalian.”

Kulihat Pak Joko memberikan senyumannya. Selain batik Sidoarjo dengan motif pesisir yang khas, hal yang kulihat darinya adalah ia nampak cukup santai. Ia memakai sebuah celana *jeans* biru dan sebuah kartu identitas yang dilekatkan di saku bajunya. Cukup minimalis dan nampak tak kaku seperti orang-orang tua pada umumnya.

“Suatu kehormatan bisa memandu kalian di museum ini.”

Pak Joko sedikit membungkukkan badannya dan memberi hormat. Secara reflek kami pun membalas penghormatan itu dengan membungkukkan pula badan kami.

“Sekarang mari kita mulai perjalanan ini.”

Dengan dipandu oleh Pak Joko rombongan kami mulai menjelajah museum dari satu ruangan ke ruangan lain. Dari satu peradaban ke peradaban lain. Museum ini menyimpan banyak sekali koleksi. Kabarnya, seluruh kebudayaan kuno di dunia dapat ditemukan di sini meski hanya replika.

Kami mengunjungi ruangan pertama, peradaban Mesir kuno. Terdapat diorama tentang peradaban Mesir dengan piramida dan proses pembangunannya. Ditunjukkan pula kepada kami aksesoris-aksesoris yang dipakai oleh masyarakat Mesir kuno. Tapi yang paling penting adalah mumi firaun yang berada di peti. Mumi tersebut sempat membuat siswi-siswi ketakutan. Tak sedikit pula teman kami yang menggoda para siswi hingga ketakutan. Aku hanya melihat saja.

Selanjutnya adalah peradaban Jepang, tempat dimana para Samurai dan Ninja serta barang-barang seperti katana diperlihatkan. Beberapa anak memandangi etalase berisi katana berukir simbol naga di sarung pedangnya. Termasuk di antara mereka terdapat Ayu. Matanya nampak berbinar-binar melihat katana itu. Aku tak tahu kalau Ayu menyukai katana. Selain itu terdapat pula baju zirah beserta helm yang

---

<sup>2</sup> Kurator adalah pengawas atau pengelola institusi warisan budaya atau seni, misal museum, pameran seni, galeri foto, dan perpustakaan.



dipakai oleh samurai. Helm perang yang disebut *Kabuto* itu memiliki simbol berupa lingkaran dengan gambar burung di dalamnya.

Beberapa kebudayaan lain yang kami kunjungi adalah Eropa kuno, termasuk Inggris, Jerman, Yunani, dan lain lain. Aku melihat miniatur stonehenge, baju zirah yang dipakai dalam perang salib, senjata-senjata abad pertengahan serta miniatur kastil.

Selain itu kami melihat pula barang-barang porselein dari Cina, piramida suku Maya beserta kalender Maya yang membuat gempar dunia, dan beberapa kebudayaan lain. Cukup menarik bagiku.

Selanjutnya kami tiba di ruangan peradaban Indonesia yang terletak di lantai pertama. Sesuai namanya ini adalah ruangan yang menyimpan benda-benda kuno prasejarah dari Indonesia. Pak Joko mulai menjelaskan satu per satu barang yang ada. Di antara kami, para siswa, yang mendengarkan terdapat pula mereka yang memotret benda purbakala tersebut. Kurasa mereka dari klub jurnalistik. Ada pula yang mencatat penjelasan Pak Joko. Tapi tak sedikit pula yang tak memperhatikan. Mereka malah bercakap-cakap di luar topik darma wisata. Hei, aku tak termasuk ke dalam kategori mereka.

“Jika kalian mengamati diorama ini, kalian dapat mengamati kehidupan masyarakat purba di Indonesia”

Sekelompok masyarakat purba nampak di dalam diorama itu. Mereka masih berpakaian kulit binatang. Empat orang di antara mereka sedang menggotong binatang hasil buruan. Sementara sekitar empat orang lain berdiri di depan mulut gua.

“Ini adalah gambaran kehidupan *Pithecanthropus Erectus* yang diperkirakan hidup pada masa *Palaeolithikum* atau zaman batu tua. Mereka menggunakan peralatan yang terbuat dari batu yang masih kasar. Salah satu alat tersebut adalah kapak genggam yang disebut dengan istilah *Chopper*”

“Pada masa ini, manusia purba hidup menetap di gua-gua dan berburu untuk mengumpulkan makanan. Fosil *pithecanthropus erectus* ditemukan oleh seorang dokter Belanda bernama Eugene Dubois di daerah Trinil dekat sungai Bengawan Solo”

Pak Joko kemudian menunjukkan kepada kami koleksi kapak genggam serta peralatan-peralatan lain yang dipakai oleh manusia purba itu. Sesuai namanya, bahan dasar yang digunakan adalah batu yang cukup keras.

“Selanjutnya kita akan menuju ke akhir tur kita hari ini. Kali ini kalian pasti akan tertarik”

Pak Joko kemudian membawa kami keluar dari ruangan ini dan memasuki suatu ruangan yang cukup besar. Kami merasakan nuansa yang berbeda dengan ruangan-ruangan lain yang telah kami kunjungi. Benda-benda yang terpajang di tempat ini sangat berbeda. Kapak, pedang, tongkat besi dengan ukiran yang indah serta senjata-senjata lain. Di salah satu sisi aku dapat melihat aksesoris seperti perhiasan dari perak dan emas. Berbeda dengan peradaban purbakala yang kami lihat sebelumnya, seluruh benda ini memiliki permukaan yang halus dan terdapat karakter-karakter aneh menghiasinya.

Aku melihat sekeliling sementara teman-temanku nampak terpukau melihat aksesoris berbagai rupa. Perhatianku tertuju kepada koleksi senjata yang sangat banyak terutama pedang bermata satu di hadapanku.

“Pada tahun 2013, seorang peneliti bernama Sulaiman menemukan sebuah artefak dan sebuah prasasti batu di daerah Madiun”

“Sebelumnya coba perhatikan artefak-artefak ini”

Kami pun melihat sebuah pedang yang diletakkan di dalam kotak kaca. Sebuah pedang bermata satu dengan gagang berwarna hitam. Bentuknya bahkan seperti pedang-pedang yang ada dalam game petualangan.

“Kualitas senjata-senjata itu sangat bagus. Tapi yang mengagumkan adalah mereka diperkirakan berumur hampir sama dengan umur fosil *pithecanthropus erectus*.”

Aku terkejut mendengarnya. Begitu pula dengan siswa siswa yang lain.

“Bukankah *Pithecanthropus* manusia purba yang kita temui tadi, Pak?”, tanya salah seorang temanku.

Ya, ia adalah manusia yang hidup di jaman batu. Aku ingat kalau zaman batu tua berada pada masa 50.000 hingga 100.000 tahun sebelum masehi. Tapi jika artefak dengan kualitas sebagus itu dibuat pada masa itu, sungguh mustahil!

“Terkejut? Kami dan Pak Sulaiman juga terkejut. Kami pikir ada kesalahan dalam perhitungan. Tapi berkali-kali kami menghitung ulang, kami mendapatkan hasil yang sama.”

“Penggalian di Madiun mengungkapkan, sebuah peradaban yang sudah sangat maju telah ada saat kebudayaan lain masih sangat primitif. Siapa yang dapat membuat senjata seperti senjata di abad

pertengahan Eropa ataupun Timur Tengah namun dengan kualitas lebih baik? Ini bahkan tidak seperti perangkat semasanya.”

Pak Joko meletakkan tangannya ke kotak kaca di dekatnya. Ia menunjuk kepada pedang bermata satu sebagai acuannya. Seorang temanku yang cukup penasaran akhirnya bertanya.

“Jadi maksudnya semua senjata ini berasal dari jaman batu?”

Pak Joko mengangguk dan mengiyakan pertanyaan itu.

“Kebudayaan ini merupakan misteri besar bagi peradaban manusia. Seorang arkeolog Inggris bernama John Max Rebell bersama dengan Sulaiman mengadakan berbagai penelitian di tempat berbeda. Tahun 2018, secara bersamaan artefak dan prasasti serupa di Inggris dan Mesir ditemukan. Tahun 2019, artefak-artefak lain ditemukan di dasar laut Jepang”

Aku pun mengangkat tanganku dan menanyakan sesuatu yang membuatku penasaran.

“Dengan kata lain, ada suatu peradaban sama di Indonesia, Inggris, Mesir, dan Jepang puluhan ribu tahun yang lalu? Apakah mereka terkait sebagai satu kebudayaan atau hanya mirip?”

“Pertanyaan yang bagus.”

“Artefak-artefak dari seluruh situs purba memiliki kesamaan namun sekaligus memiliki perbedaan. Di masing-masing tempat, kami melihat artefak-artefak itu memiliki kemiripan dengan kebudayaan masyarakat pada zaman selanjutnya”

“Kami masih belum mengetahui seluruhnya. Tapi melihat wilayah persebaran artefak ini, kami mengambil satu kesimpulan.”, kata Pak Joko mengacungkan jarinya.

“Sama atau tidak, pada zaman itu telah terdapat peradaban yang sangat maju di dunia. Kami tak mengetahui bagaimana kesamaan itu terjadi namun kami menduga ada suatu pusat peradaban manusia yang sangat maju di kala itu. Karena suatu hal mereka akhirnya menyebar ke seluruh dunia. Sebagian menyebutnya sebagai kebudayaan Atlantis yang hilang, tapi kami para arkeolog menamainya sebagai kebudayaan Radix atau kebudayaan dasar manusia. Kemungkinan besar kebudayaan ini adalah akar dari seluruh kebudayaan manusia.”

Aku sedikit tercengang. Baru pertama kali kumendengar hal seperti ini. Peradaban yang menjadi akar kebudayaan manusia?

“Sekarang mari kita menuju objek terakhir darmawisata ini.”

Pak Joko menuntun kami ke sebuah lorong menuju ke aula tengah. Aula tengah adalah aula yang paling luas di museum itu dan terletak di pusat gedung. Di setiap tingkat gedung museum, terdapat balkon yang mengarah ke aula ini. Tampaknya aula ini adalah tempat untuk memamerkan benda yang paling spesial. Atau setidaknya seperti itu yang kuduga.

Kami melihat suatu batu besar di tengah aula. Wujud batu itu membuat kami terpukau, bukan hanya dari ukurannya namun dari ukiran di batu itu. Lebih tepatnya batu itu adalah sebuah prasasti dan huruf-huruf kuno serta gambar ilustrasi terpahat di batu itu.

Di samping prasasti itu terdapat sebuah patung naga berukuran besar. Di dada patung itu terdapat sebuah simbol berbentuk lingkaran dengan garis yang melengkung di dalam lingkaran itu. Terdapat empat segitiga panjang di empat penjuru serta empat segitiga lebih pendek di antaranya. Tapi sepertinya simbol itu pernah kulihat sebelumnya. Atau mungkin perasaanku saja?

“Ini adalah *Rune Stone*, sebuah prasasti peninggalan kebudayaan Radix. Ditemukan di daerah Banten. Di batu ini tertulis banyak sekali alfabet yang memiliki kemiripan dengan alfabet *Rune* di benua Eropa terutama pada kebudayaan Jerman Kuno dan Skandinavia. Karena itulah batu ini dinamakan sebagai *Rune Stone* atau prasasti *Rune*.”

Aku mengalihkan pandanganku ke batu besar yang ditunjuk oleh Pak Joko.

“Sampai saat ini belum ada seorang ilmuwan pun yang dapat memahami arti sesungguhnya peradaban Radix. Tapi kami berpendapat, jika kita bisa memecahkan misteri ini kita akan mendapatkan suatu pengetahuan yang tidak kita dapatkan sebelumnya.”

Aku memperhatikan prasasti yang disebut *Rune Stone*. Satu per satu huruf yang terpahat kuperhatikan, dari atas ke bawah. Aku memperhatikan pula tiga buah gambar yang terpahat di puncak prasasti itu. Kurasa itu membentuk gambar yang familiar. Seekor naga yang menyemburkan api dari mulutnya. Seekor harimau dengan taringnya. Seekor burung seperti burung phoenix yang mengembangkan sayapnya. Di tengah ketiga figur tersebut, terlihat figur manusia dengan sebuah pedang di tangannya.

Aku melihat kabut tipis berwarna kuning muncul secara tiba-tiba di ruangan ini. Namun anehnya, tak ada seorang pun selainku yang menyadarinya.

“Apa ini? Energi spiritual?”, kataku dalam hati.

Aku memandang *Rune Stone*, tetapi aku merasakan sesuatu yang aneh. Semakin lama kesadaranku menghilang. Kepalaku mulai terasa sakit. Aku memegang dahiku, keringat dingin membasahi wajahku. Pandanganku mulai kabur. Sekelilingku seolah bergerak begitu cepat. Rasa ini, apa karena luka di kepalaku?

Mataku terbuka lebar. Kepingan-kepingan gambar melintasi pikiranku dengan cepat. Sakit kepalaku diiringi oleh berhamburannya cahaya-cahaya berbagai rupa di depan mataku. Namun semua itu bukanlah efek dari *Hand Gear*.

Aku melihat situasi yang sangat kacau di sebuah kota. Jika kuperhatikan itu adalah kota kuno. Beberapa orang berlarian melewati gedung-gedung tinggi. Mereka nampak panik. Mereka berteriak ketakutan. Orang-orang itu berhamburan dan berusaha menyelamatkan diri mereka masing-masing. Kulihat seorang pria berlari sambil menggendong seorang anak kecil, di sampingnya terdapat seorang wanita yang mengikuti sambil menggandeng tangan seorang anak.

“Ady?”

Ayu yang berada di sampingku menyadari sesuatu dan memanggil namaku dengan khawatir.

Aku lemas. Aku sedikit membungkuk untuk mempertahankan keseimbanganku. Aku menutup mataku dan perlahan membukanya kembali ketika bayangan-bayangan itu telah hilang dari pikiranku. Kurasa mataku kini terlihat sayu. Tangan kananku memegang kepala dan menekan rasa sakit yang kurasakan.

Dadaku terasa sesak dan kurasa nafasku mulai tak teratur. Aku menatap Ayu dan kulihat wajahnya mulai kabur dari pandanganku. Sebelum aku berkata sesuatu, terlebih dahulu aku terjatuh. Aku terjatuh di atas lantai. Banyak teman-teman yang mengelilingiku. Sebelum benar-benar kehilangan kesadaran aku melihat adanya bayangan di balik *Rune Stone*. Aku pun menutup mata kemudian badanku jatuh ke lantai.

Pak Joko menghampiri diriku yang pingsan. Raite berbicara kepada Pak Joko dengan setengah panik. Tentu saja aku tak bisa melihat, mendengar, ataupun merasakan apa-apa. Aku seperti, berada di sisi lain.

## Ψ

Di tengah ketidaksadaranku, aku mendengar jeritan-jeritan. Apakah itu suara teman-temanku? Perlahan kubuka mataku. Mataku mulai dapat melihat sesuatu meski masih kabur pada awalnya. Kupikir aku telah pingsan cukup lama, dan teman-temanku pasti sedang mengkhawatirkanku sekarang.

Namun aku menjumpai sesuatu yang aneh. Ini bukanlah museum atau rumah sakit. Ini juga bukanlah rumahku. Dimana aku? Aku berada di langit, seakan terbang di udara. Pada awalnya aku terkejut dan mengira aku jatuh dari ketinggian. Setelah meronta-ronta, aku pun sadar bahwa aku melayang bebas. Aku mencoba menenangkan diri dari serangan jantung mini yang sedang menghampiri. Aku melihat ke bawah. Sebuah gurun pasir yang cukup luas.

Maka pertanyaan pertama yang kuucapkan adalah “Dimana aku?”

Ini aneh. Apakah ini surga? Apakah aku sudah mati?

Aku melihat matahari yang berada tak terlalu tinggi. Ini masih siang pikirku.

Aku melihat ke diriku sendiri. Aku masih memakai pakaian yang sama, seragam sekolahku. Aku juga masih melihat tubuhku padat tak transparan.

Aku kemudian melihat jauh ke depan dan kulihat ada sebuah kota di depanku. Setidaknya ada sesuatu yang dapat kujadikan tujuan. Tak ada salahnya aku ke sana. Setelah sedikit bergumam, aku pun bergerak maju berharap aku bisa menemukan suatu petunjuk di tempat itu.

Aku mencoba mengaplikasikan gaya berenang untuk bergerak maju. Aku mengayunkan kaki dan tanganku. Namun lama kelamaan aku menyadari bahwa aku bisa bergerak maju dengan hanya menggerakkan badanku ke depan, membayangkan diriku meluncur seperti torpedo yang keluar dari kapal selam. Rasanya aku sedang memainkan sebuah *flight simulator* dengan diriku sendiri sebagai sebuah pesawat.

Aku mendekat. Namun belum sampai aku menjangkau kota itu, gerbang pun tidak, aku dikejutkan oleh sesuatu. Jarakku dan kota itu semakin menjauh, padahal aku yakin aku bergerak maju. Aku melihat gerbang itu semakin lama semakin kecil dan menghilang hingga aku berada di atas gurun pasir. Tak lama kemudian langit pun runtuh dan aku jatuh dengan bebas.

Aku akan mati, pikirku. Aku jatuh dengan kecepatan cukup tinggi dan bisa menabrak pasir dalam beberapa detik. Aku menutup mataku kembali.

ψ

[ Rumah Keluarga Wikradinata ] ----- [ 15:23 ]

Aku tak merasakan sakit. Kukira aku telah menabrak tanah tadi.

Aku membuka mataku. Perlahan-lahan kudapatkan citra di pandanganku ini, setengah tersadar.

“Dimana sekarang?”, tanyaku.

Namun saat aku telah dapat melihat seluruh apa yang di hadapanku, aku sadar kini aku berada di dalam kamarku. Di sampingku terdapat Karin. Aku juga dapat melihat Ayu dan Raite. Ayu duduk di kursi, tak jauh dari Karin berada. Sementara Raite berdiri di dekat pintu kamarku.

Apa aku sudah kembali ke ‘dunia’ asalku.

“Kakak...!!!”

Kata pertama yang kudengar berasal dari adikku. Ia mendekat dan menatapku.

“Karin?”

Karin nampak tak bisa menyembunyikan air matanya. Aku dapat melihat air mata itu mengalir. Terlihat jelas bagiku, apalagi dengan jarak sedekat ini. Karin kemudian mengusap air matanya.

Aku bangun dan mencoba bersandar. Berapa kalipun kulihat, aku yakin ini adalah kamarku. Aku dapat melihat jendelaku yang terbuka. Sinar matahari melewati gorden dan menerangi kamar. Aku juga dapat melihat meja belajarku beserta dengan buku-bukuku. Aku melihat jam dinding yang terpasang serta *Air Conditioner*.

Hari rupanya sudah sore. Sekarang jam 15.23. Tapi berapa lama aku telah pingsan? Kuharap tak lebih dari sehari karena aku akan kehilangan banyak acara TV bagus.

“Kau pingsan selama empat jam.”, kata Ayu.

Kata-kata itu menjawab pertanyaan yang bahkan belum kusampaikan.

“Lalu darma wisatanya?”, tanyaku

“Tentu saja sudah selesai.”

Raite menjawab pertanyaanku. Ia membawakan segelas air yang segera kuminum. Raite pun bercerita tentang apa yang terjadi selama aku pingsan. Karena aku pingsan di akhir darma wisata, tak terlalu banyak hal yang kulewatkan.

“Aku dan beberapa orang guru mengantarmu ke sini. Karin juga langsung bergegas pulang ketika Ayu mengabarkan kondisimu.”

“Begitukah?”

“Maaf telah merepotkan kalian. Tapi bisa kalian beritahukan kepadaku tentang *Rune Stone*. Apa ada sesuatu yang kulewatkan?”

Aku masih penasaran dengan *Rune Stone*. Aku tak tahu kenapa, tapi aku merasa ada sesuatu yang ingin kuketahui.

“*Rune Stone*? Kenapa?”

“Hanya penasaran saja.”

“Pak Joko mengatakan, *Rune Stone* adalah batu yang merangkum sebuah kisah. Para arkeolog menduga *Rune Stone* mencatat sejarah bagaimana kehancuran bangsa *Radix*. Tapi sebagian dari mereka percaya *Rune Stone* berisikan ramalan tentang kiamat.”, kata Ayu.

“Kehancuran bangsa *Radix*? Kiamat?”

Mendengar kata-kata Ayu aku mengingat kembali serpihan-serpihan gambar yang saat itu muncul di pikiranku. Tentang orang-orang yang berlarian menyelamatkan diri, gedung-gedung yang hancur, dan kota yang musnah.

“Ceritakan!”

“Kamu lihat tiga gambar di atas prasasti kan?”

“Ya”



“Sebagian mengatakan ketiga makhluk itu adalah dewa yang disembah oleh bangsa Radix. Namun sebagian lainnya mengatakan ketiganya adalah makhluk yang menghancurkan bangsa Radix, dilihat dari bagaimana bangsa Radix mengacungkan senjata kepada mereka.”

“Lalu bagaimana dengan gambar pria di tengah tiga monster itu?”

Aku mengingat dengan jelas, terdapat ukiran berbentuk pria yang memegang pedang di batu tersebut. Pria itu diapit oleh tiga monster: naga, harimau, burung.

“Pria?”

Raite tak mengerti maksudku. Begitu pula dengan Ayu dan Karin. Mereka saling memandang dan mencoba mengingat kembali apa yang mereka lihat.

“Itu! Gambar manusia yang diapit tiga makhluk tadi. Bukankah itu pria yang membawa pedang?”, kataku menjelaskan.

Raite mengernyitkan dahinya. Tampaknya ia heran dengan penjelasanku.

“Tak ada gambar lain, Ady.”

“Mustahil! Aku yakin aku melihatnya.”

Aku memang sangat yakin. Aku melihat gambar manusia dengan sebuah pedang di tangannya. Aku melihatnya sebelum rasa sakit menyerang kepalaku, sebelum aku melihat gambar-gambar itu muncul di pikiranku, juga sebelum aku berada di atas gurun pasir itu.

“Tenanglah. Mungkin itu hanya halusinasi.”

Raite mencoba memberikan kesimpulan yang bisa kuterima. Namun sekali lagi, aku benar-benar yakin dengan apa yang kulihat.

“Tapi...”

“Sudah, sudah! Sekarang Kakak tidur. Istirahat penuh untuk hari ini.”, kata Karin sambil membaringkanku di atas kasur. Ia kemudian menarik selimutku dan menutupi tubuhku.

“Hari ini Ibu dan Nenek tidak ada di rumah. Karena itu jadilah penurut dan jangan merepotkan Karin.”, kata Karin menasehatiku.

Aku tersenyum mendengar kata-kata itu. “Iya, iya...”, jawabku.

“Kalau begitu kami pulang dulu.”, kata Raite.

Ayu bangkit dari duduknya dan mengangkat tasnya.

“Cepat sembuh ya, Ady.”, kata Ayu.

Raite dan Ayu berpamitan. Mereka pun keluar ruangan bersama Karin. Karin menutup pintu kamarku dan membiarkanku sendiri di kamar untuk beristirahat.

Sementara di keheningan ini, aku kembali merenung atas kejadian yang kualami hari ini. Ya, aku masih terbayang dengan ‘ilusi’ yang kulihat. Tapi sekeras apapun aku memikirkannya, aku tak menemukan jawaban. Haruskah aku menerima bahwa itu sebuah ilusi.

Ah, kepalaku pusing lagi. Badanku pun terasa lemas. Sepertinya aku kekurangan darah.

“Ilusikah?”, kataku masih tak yakin.

Aku pun memejamkan mata untuk beristirahat. Ini terlalu sore bagiku untuk tidur, tapi entah kenapa aku sudah mengantuk dan terlelap di atas kasurku.

Ψ

[ Kamar Ady ] ----- [ 00:29 ]

“Ady....”

Aku mendengar suara di dalam kepalaku. Seseorang memanggil namaku. Siapa? Ia terus memanggilku. Apa ia mengenalku?

Badanku terasa panas dan keringat bercucuran keluar. Aku terbangun di tengah malam dengan pakaian yang basah oleh keringatku. Aku tak mengalami mimpi buruk. Bahkan aku tak merasakan melihat mimpi malam ini. Aku menatap tanganku dan kulihat ada sesuatu yang mengalir. Sesuatu seperti kabut tipis berwarna biru mengalir.

Aku melihat jam dindingku. Jam 12.30 malam atau 00:30 sekarang. Sudah kuduga, tidur terlalu cepat membuatku terjaga di malam ini.

Aku turun dari atas kasur dan berjalan menuju pintu. Aku keluar dari kamar dan menuruni tangga. Setelah melangkah aku pun sampai di dapur dan membuka lemari es berwarna putih. Lampu lemari es menerangiku di dapur yang gelap ini. Aku pun melihat isi lemari es dan memutuskan untuk mengambil susu dalam kemasan.

“Ah, Kakak?”

Aku mendengar suara dari belakangku. Aku pun menoleh sambil mengangkat susu yang kubawa. Karin berdiri di pintu dapur dan menatapku dengan mata yang masih mengantuk. Aku melihat Karin memakai piyamanya yang berwarna putih serta sandal bulu berwarna merah muda. Ia lalu berjalan menghampiriku. Aku menutup pintu lemari es dan menyapanya.

“Karin? Belum tidur?”

“*Nope!* Barusan bangun.”

Entah beberapa saat lamanya suasana menjadi hening. Ini situasi yang sedikit canggung dimana kami sama sekali tak berkata sesuatu. Tidak aku ataupun Karin. Sesuatu, aku harus mencari bahan percakapan atau situasi ini akan sangat canggung.

“Ah! Susu? Aku juga mau!”, kata Karin berusaha memecah keheningan.

“Ehm.. ah.. iya.”

“Biar kutuangkan, Kakak duduk saja di sana.”

“OK.”

Karin mengambil kemasan susu di tanganku. Aku duduk sementara Karin pergi mengambil dua buah gelas dan menuangkan susu ke dalamnya. Ia pun kembali dan meletakkan segelas susu ke hadapanku.

“Silahkan.”

“Terima kasih.”

Aku memandang susu putih yang ia berikan. Di saat yang sama, Karin meletakkan susunya di atas meja dan duduk tak jauh dariku. Lagi-lagi keheningan menyelimuti kami berdua. Aku mencoba melirik Karin tapi kemudian pandanganku kuarahkan lagi ke gelas susu di depanku.

Aku bingung apa yang harus kulakukan.

Aku pun mengambil gelas itu dan meminum susu hingga sepertiganya.

“Sudah kuduga, memang susu diminum kapanpun itu enak. Terutama malam hari.”, kataku mencoba memulai percakapan.

Aku menoleh ke arah Karin. Kucoba tersenyum.

“Iya.”, kata Karin.

Meski berkata demikian, Karin sama sekali belum meneguk susu di gelasnya. Ia masih menunduk menatap ke arah bawah. Lagi-lagi situasi kembali hening. Situasi canggung ini, rasanya tak pernah dirasakan terutama dengan Karin.

Ada apa ini? Aku bingung. Apa Karin masih marah padaku? Atau ada sesuatu yang lain. Tunggu! Mungkin ia benar-benar membelikanku *action figure* Hatsune Mikan? Ah, rasanya itu kecil kemungkinannya. Tapi bukan berarti mustahil bukan? Ah aku tak mengerti. Setidaknya berikan aku petunjuk.

“Kak?”

Karin memulai percakapan. Kata-kata itu membuyarkan pikiranku.

“I....Ya?”

Karin tak menatapku. Kakinya menutup dan kedua telapak tangannya menggenggam lututnya. Sepertinya ia mencoba mengatakan sesuatu dan mengumpulkan keberaniannya. Mungkinkah ini *Love Confession*?

“Maaf untuk yang tadi. Kalau aku tak memukul Kakak, mungkin Kakak tak akan seperti ini.”

Mendengar kata-kata Karin, aku merasa tak enak hati. Tapi setidaknya ini bukan seperti yang kubayangkan sebelumnya.

“Sudah, tak apa-apa! Jangan terlalu dipikirkan.”

“Maaf aku terlalu jauh menggodamu. Apa boleh buat, aku punya seorang adik yang imut.”

Saat aku mengatakan itu, wajah Karin nampak memerah. Ia tersipu karena kata-kataku? Terlihat jelas Karin berusaha menyembunyikannya.

“Hahaha... Apa ini? Jangan-jangan kamu punya *brother complex*?”, sahutku bergurau.

“K..kakak! Ja... jangan samakan aku dengan kakak ya!”

Karin salah tingkah. Ia masih tersipu dan memalingkan pandangannya dariku. Aku hanya tertawa kecil melihat adikku.

“Karin?”

“Kenapa?”

“Maaf telah membuatmu khawatir. Aku sudah lebih baik sekarang.”

“Lihat?”, kataku sambil menggerak-gerakkan tanganku.

Karin tersenyum. Ia nampak lega melihatku.

“Karin. Terima kasih telah merawatku.”, kataku.

“Ke.. kenapa harus berterima kasih? Tentu saja k..kalau kakak kenapa-kenapa aku akan menolong Kakak. Ki..kiita kan bersaudara.”, kata Karin kemudian meminum susunya.

“Ah, benar juga. Terima kasih.”

Keadaan kembali hening sejenak. Meski atmosfer tak seperti sebelumnya, setidaknya keheningan ini tidak terlalu lama. Karin bangkit dari duduknya setelah menghabiskan susu dari gelasny.

“Ah, aku kembali ke kamarku. Kakak juga harus istirahat”

“Ya, sebentar lagi.”, kataku sambil memegang gelasku yang masih terisi setengah.

“Selamat malam...”

“Malam..”

Karin berjalan perlahan menuju pintu dapur. Sementara, aku duduk dan hendak meminum susu yang masih tersisa. Malam itu cukup hening seperti malam-malam biasanya sampai kami mendengar sesuatu. Peristiwa yang akan mengubah hidupku.

“Kyaaaa!!!”

Aku mendengar suara teriakan seorang wanita. Teriakan itu cukup keras hingga terdengar ke dapur kami. Dapur kami memang berada di dekat taman, bagian paling luar dari rumah kami. Aku pun menoleh ke luar, ke arah pintu kaca yang menjadi pintu keluar ke taman.

“Kau dengar itu Kak?”

“Ya.”, kataku didahului oleh sebuah anggukan.

“Mungkinkah ada perampokan?”

Karin berlari keluar dapur seraya berkata “Aku akan mengambil pedang” kemudian menghilang di kegelapan lorong. Sementara aku membalas dengan kata “OK”

Aku berlari dan membuka pintu ke taman. Dengan bertelanjang kaki aku melompat ke atas rerumputan taman. Di taman terdapat beberapa sandal kayu. Aku memakai sepasang sandal tersebut dan menyusuri taman rumah kami. Segera ku berlari menuju ke gerbang utama rumah kami. Aku berlari dengan seragam sekolah yang masih melekat di badanku ini.

“Jangan pergi!”

Kudengar suara entah darimana asalnya membuatku menghentikan langkahku. Aku mencoba mencari asal suara itu, hingga bertanya siapa pemilik suara itu. Namun tak ada jawaban sedikitpun. Kurasa itu suara wanita. Tapi aku tak mengenali suara itu. Suara itu juga bukan suara yang sama dengan teriakan yang kami dengar. Apakah ini halusinasi yang lain?

“Kakak!”

Aku melihat Karin menyusulku dan membawa dua buah pedang.

Kedua katana tersebut memiliki simbol keluarga dan keduanya memiliki sarung pedang dengan warna yang sama. Tentu saja karena pedang itu adalah sepasang pedang yang dipakai oleh keluarga kami secara turun temurun.

Karin kemudian melemparkan salah satu katana dan kutangkap dengan tangan kiri.

“Pedang Wikradinata.”, kataku saat menerima pedang ini.

Kami pun berlari beriringan keluar. Sama denganku, Karin juga memakai sandal kayu sehingga terdengar suara kayu ketika kami melangkah. Sementara Karin masih mengenakan piyama putih dengan motif beruang, miliknya.

“Tak kusangka kita akan menggunakan ilmu pedang di saat seperti ini.”, kataku.

“Untuk itulah nenek melatih kita.”, sahut Karin.

Kami sampai di gerbang rumah kami. Terdapat gapura yang tinggi serta dua buah patung singa di gapura tersebut.

Kabut tipis terlihat menyelimuti sekeliling kami dan juga sepanjang jalan. Malam ini terasa lebih dingin dari malam-malam sebelumnya. Bukan berarti aku sering keluar malam sehingga bisa merasakan perbedaannya. Tapi aku merasa ada sesuatu yang tidak beres. Aku melirik ke rumah kami dan kulihat kabut tak memasuki area rumah kami sedikitpun.

“Aku merasakan firasat buruk. Karin, kembalilah.”

“*Nope!* Seorang Wikradinata takkan menarik kembali senjatanya sebelum pertarungan selesai.”

Tentu saja aku tahu prinsip itu, karena nenek kami yang mengajarkannya. Aku tak bisa menolak argumen Karin, tidak juga meragukan kemampuan Karin, tapi perasaanku benar-benar tak enak. Saat aku sedang berdebat dengan Karin, teriakan itu terdengar kembali di telinga kami. Kami pun menghentikan perdebatan dan mencari sumber suara itu.

“Karin, kau bawa kertas mantra?”

“Ya!”

“Baiklah. Tetap waspada.”, kataku.

Kami kemudian kemudian melihat sekeliling. Meski samar akibat tertutup oleh kabut aku melihat ada sebuah bayangan di kanan. Segera aku dan Karin menuju ke tempat itu dan menembus kabut yang ada. Kami tetap menggenggam katana kami dan tak menurunkan kewaspadaan sedikit pun. Tapi tetap saja, perasaan ini mengganguku.

Setelah menembus kabut, kami menemukan seorang wanita muda tergeletak di jalan. Tangannya terluka dan darah mengalir membasahi jalan. Kami pun menghampiri wanita itu. Kulihat luka itu masih baru, belum mengering.

“Kau tak apa-apa?”, tanya Karin kepada wanita itu.

“I.. Iya.”

Aku segera melihat ke kiri dan kanan, memeriksa keadaan dan mengawasi sekitar. Tangan kiriku menggenggam sarung katana sementara tangan kanan menggenggam bagian gagang. Katana tersebut sedikit kutarik sehingga terlihat bilah pedang yang cukup tajam.

“Apa yang terjadi?”

Karin meletakkan katananya di atas jalan. Beruntung ia selalu membawa botol kecil anti septik dan kapas sehingga ia dapat membersihkan luka wanita itu.

Aku membuka menu *HandGear*-ku untuk menghubungi polisi. Namun rasanya janggal. Aku sama sekali tak terhubung ke *WorldNet*. Bahkan tak sedikitpun sinyal yang kudapatkan di tempat ini.

Aku kembali melihat sekeliling dan mencari sesuatu yang bisa kujadikan petunjuk. Perhatianku kemudian tertuju ke hadapanku. Dari balik kabut dapat kulihat sosok hitam tinggi dan besar. Belum pernah kulihat ada orang sebesar itu sebelumnya. Aku juga melihat dua cahaya merah yang kupikir adalah mata makhluk itu. Tinggi makhluk itu mencapai dua kali lipat tinggiku dan badannya hampir selebar setengah jalan. Manusia? Kurasa tidak. Ia mengangkat tangannya dan kulihat apa yang ia genggam. Sebuah kapak besar sebesar tubuhku. Ia hendak mengayunkan kapaknya ke arahku dan Karin.

“Karin.”, kataku.

Teriakanku membuat Karin waspada. Ia pun mengambil pedangnya. Aku menarik Karin ke arahku agar terhindar dari ayunan kapak. Kudengar suara dentuman keras di dekatku dan debu serta pasir



berhamburan ke arah kami. Kami pun terhempas dan berguling-guling di jalan hingga akhirnya menabrak pagar tetangga.

“Kau tak apa-apa, Karin?”

“Apa itu?”

Pertanyaan yang Karin lontarkan ketika pertama kali membuka matanya. Ia melihat ke arah monster itu, makhluk besar dengan kapak yang telah menyerang kami. Sosok hitam yang tinggi dan besar yang kulihat tadi.

Kami pun bangkit dan memandang monster tersebut. Tak lupa kami mencabut katana kami sebagai satu-satunya senjata yang bisa melindungi jiwa kami.

“Siluman?”, tanyaku.

Monster raksasa itu mengangkat kapaknya dan meletakkannya di atas pundaknya. Ia menatap kami dengan bola matanya yang merah tertutup oleh kabut.

Di hadapan kami, wanita yang kami temui berdiri. Gelagatnya menunjukkan seakan tak pernah terjadi apa-apa. Kulihat lukanya masih belum mengering dan terdapat bekas darah di lengan itu.

“Sebenarnya aku tak suka anak-anak. Tapi apa boleh buat.”, kata wanita itu.

“Siapa kalian?”, teriakku dengan lantang.

“Aku Lileth dan ini Wenlock.”

Wanita itu, Lileth, menaiki telapak tangan Wenlock. Wenlock kemudian mengangkat Lileth hingga setinggi bahunya. Lileth melompat dan duduk di atas bahu Wenlock sambil menatap ke arah kami.

“Kami tak punya banyak waktu jadi kami akan katakan tujuan kami.”, kata Lileth.

“Kami akan mengambil alih tubuh kalian.”

Aku dan Karin sedikit mundur. Tentu kami dalam posisi siaga dengan katana tercabut dari sarungnya. Sementara di saat bersamaan, tangan kiri Karin memegang tas pinggang kecil.

“Bagaimana ini, Kak?”, tanya Karin.

“Tak ada pilihan lain.”, kataku.

“Apa kita bisa menang?”

“Entahlah.”

Wenlock mengangkat kapaknya. Ia kemudian mengayunkannya ke arah kami.

Karin membuka tas pinggangnya dan mengeluarkan tiga lembar kertas bertuliskan aksara Jawa kuno atau aksara kawi. Gerakan itu cukup cepat ia lakukan. Tak berselang lama, Karin melemparkan kertas-kertas putih tersebut ke atas. Kertas mantra itu kemudian melayang di udara dan membentuk formasi segitiga di atas kepala Karin.

“*Release!*”, kata Karin.

Karin membentuk perisai magis dengan ketiga kertas mantranya.

Kapak Wenlock dan perisai Karin pun bertumbukan. Terdengar suara dentuman disertai dengan kilatan petir menyambar ke segala arah dari tempat ini. Angin pun berhembus cukup kencang akibat pertarungan dua kekuatan tersebut.

“Ugh... Aku tak bisa menahannya.”, kata Karin.

Aku dan Karin melompat menghindari ke dua arah yang berlawanan. Kapak Wenlock menembus dan menghancurkan perisai yang Karin bentuk. Kapak itu pun menghantam tanah dan akibatnya terdapat retakan di jalan ini.

Aku mencoba menghentikan langkahku. Aku sedikit berjongkok dan menekuk kedua kakiku. Tangan kiriku menyentuh tanah sementara tangan kanan membentangkan katana ke samping. Begitu pula dengan Karin. Ia melakukan hal yang serupa denganku.

“Kapak itu? Tak salah lagi, itu benda magis.”, kataku melihat saksama kapak Wenlock.

Aku melihat bilah kapak tersebut. Terdapat suatu ukiran karakter misterius yang tak dapat kubaca. Namun tak salah lagi, kapak itu adalah senjata magis.

“Bagaimana ini, Kak?”, tanya Karin.

Karin memandangkku. Ia menunggu sebuah jawaban dariku.

Lileth tertawa sinis. Ia kemudian menatap kami dan bersamaan dengan itu Wenlock mengangkat kembali kapaknya.

“Percuma kalian melawan. Lebih baik kalian diam dan duduk manis saja.”, kata Lileth.

Karin mengangguk tanda mengerti. “Oke.”, kata Karin menatapku.

Karin mengambil tiga buah kertas mantra dari tas kecilnya. Jari telunjuk dan jari tengah Karin menjepit kertas itu dan membawanya ke depan wajah secara horizontal. Terdapat aura kecil berwarna biru yang mengalir ke kertas tersebut.

Karin melempar salah satu kertas ke depan. Kertas itu pada awalnya terbang terombang-ambing oleh angin. Namun tak berapa lama kertas itu kemudian menjadi kaku dan berdiri tegak. Kertas itu melayang di udara mengikuti perintah Karin.

“*Release!*”, teriak Karin.

Cahaya putih yang sangat terang muncul tiba-tiba. Cahaya yang muncul dari kertas mantra itu melingkupi tempat ini, membentuk bola. Ukuran bola yang awalnya kecil itu semakin lama semakin membesar hingga akhirnya melingkupi beberapa rumah di sekitar.

“Sinar apa ini?”, tanya Lileth sambil memicingkan matanya dan menutupi matanya dengan tangan.

Hanya dalam waktu singkat cahaya putih menyelimuti area sekitar kami. Tapi di balik bola ini masih ada kabut yang cukup tebal yang menjadi penghalang.

Terlihat beberapa kilatan cahaya berwarna biru melompat keluar masuk ke dalam bola cahaya. Listrik. Petir berwarna biru itu semakin lama semakin bertambah jumlahnya dan muncul di beberapa tempat di sekeliling bola. Listrik yang berukuran kecil seperti percikan cahaya bergabung satu sama lain menjadi lebih besar.

“Energi ini!?”, seru Lileth sedikit terkejut.

“*Release!*”, teriak Karin sekali lagi.

Suara menggelegar terdengar begitu dekat. Suara itu mengikuti cahaya-cahaya biru yang berasal dari bola cahaya putih. Petir itu seperti menyambar sesuatu yang ada di dalam bola cahaya.

Sidoarjo, 16 Desember 2023. Peristiwa besar sedang terjadi. Peristiwa yang akan mengubah jalan cerita hidupku.

つづく

## Sigma Crisis Corner

Hai semua!

Saya author cerita ini.

Akhirnya episode satu selesai juga. Project ini awalnya kumulai saat SMP namun baru sebatas desain. Akhirnya aku memutuskan untuk menuangkannya ke dalam karya tulis. Banyak hal yang harus kuperiksa dan kubetulkan sebelum akhirnya aku berani menulis Sigma Crisis Corner ini. Ada beberapa bagian yang kuganti, ada pula detail kutambahkan di cerita ini. Ah banyak juga nih

Secara umum, Sigma Crisis menggabungkan antara mitologi dan teknologi. Ceritanya sendiri akan berpusat pada Ady sang tokoh utama. Di Sigma Crisis nanti akan kusisipi dengan berbagai nilai-nilai kebudayaan dari berbagai wilayah.

Seperti apa nantinya? Baca saja kelanjutannya.